

**UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK
JALANAN OLEH YAYASAN SETARA KOTA SEMARANG
(ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN ISLAM)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Idul Munir

121111002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.

Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Idul Munir

NIM : 121111002

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi : Sosial

Judul Skripsi : UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK JALANAN DI YAYASAN SETARA KOTA SEMARANG (ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN ISLAM)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



H. Abdul Sattar, M.Ag.

NIP. 19730814 199803 1 001

Bidang Metodologi & Tatatulis



Ema Hidayanti, S. Sos I, M. S. I

NIP. 19820307 200710 2001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK
JALANAN OLEH YAYASAN SETARA KOTA SEMARANG
(ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN ISLAM)

Disusun Oleh:

Idul Munir

121111002

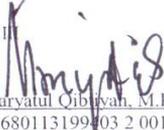
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrul Rozi, M. Ag
NIP. 19690801 199403 1 001

Penguji II


Dra. Maryatul Qibiyah, M.Pd
NIP. 19680113199403 2 001

Pembimbing I


H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP. 19730814 199807 1 001

Sekretaris/Penguji II

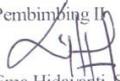

H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji III


Hj. Widayat Muntarsih, M.Pd
NIP. 196909012005501 2 001

Mengetahui

Pembimbing II


Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200701 2001

Disaksikan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 1 Agustus 2018



Dr. Awwudin Praday, Lc., M.Ag
NIP. 19610127 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



NIM: 121111002

HALAMAN TRANSLITERASI

Before using this Table, you must first Install the Times New Arabic Font.

Table of the system of transliteration of Arabic words and names used by the Institute of Islamic Studies, McGill University.

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Short: $\bar{a} = \text{ا}^{\text{ـ}} ; i = \text{ي}^{\text{ـ}}$; $u = \text{و}^{\text{ـ}}$

Long: $\bar{a} = \text{ا} ; \bar{i} = \text{ي} ; \bar{u} = \text{و}$

Diphthong: $ay = \text{يا} ; aw = \text{وا}$

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga walaupun dengan beberapa rintangan penyusun mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan juga melimpahkan kepada umat Islam seluruhnya.

Skripsi dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Bimbingan Islam)*” tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada disekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Penulis hanya bias berdo’a semoga ketulusan dan keikhlasan mereka menjadi tauladan.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan beberapa serta dalam penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah membina penyusun di bawah naungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak H. Abdul Sattar, S.Ag, Selaku pembimbing I, dan Ibu Ema Hidayati, S.Sos.I. M.SI, Selaku pembimbing II serta dosen wali yang selalu siap untuk berdiskusi, memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh pengajar dan pegawai di lingkungan UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu dalam menyelesaikan proses perkuliahan, urusan birokrasi dan lain sebagainya selama menuntut ilmu.
6. Kepada pengurus Yayasan Setara yang telah memberikan ijin penelitian ini.
7. Siti Utami dan ima selaku pengurus harian serta pendamping anak, seluruh relawan dan pengurus Yayasan Setara dalam peran sertanya membantu dan mendukung kelancaran penulis dalam pengumpulan data-data penelitian yang penulis butuhkan.
8. Kepada seluruh sahabat dan semua orang yang tidak dapat penulis sebut dan tulis satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan peran sertanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain ungkapan terima kasih, penulis juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini penulis telah memberikan kasih sayang dan segala permasalahan kepada seluruh pihak.

Kepada mereka semua penulis juga tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya.

Dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin

Semarang, 5 Juli 2018

Penulis

Idul Munir

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibunda tercinta, karya ini terangkai dengan keringat, air mata dan doa beliau. Setiap keringat dan air mata yang keluar karenaku, menjelma di dalam setiap huruf serta doa yang terpanjatkan mampu menyatu di dalam menyampuli karya hidupku.
2. Seluruh teman-teman kontrakan (Padepokan bringin) maupun sahabat-sahabati dan teman-teman seperjuangan sekaligus juga teman-teman yang berada diuar kampus tetapi masih dalam proses yang sama, yang selalu saling memotivasi serta menyemangati.
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi tercinta, semoga karyaku ini dapat dijadikan bukti cinta kepada Fakultas tercinta dan bukan sebagai lambang perpisahan.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

ABSTRAK

Yayasan Setara didirikan untuk membina anak-anak yang tidak dapat menikmati bangku sekolah, korban kekerasan dan anak jalanan, agar anak-anak mendapatkan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya sebagai anak pada umumnya. Namun masih banyak anak-anak yang tidak mendapat hak-haknya, seperti anak jalanan yang harus bergelut kerasnya jalanan. Karena jalanan bukanlah tempat yang layak untuk anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya secara fisik maupun psikologis. Tempat yang di tempati akan berdampak pada perkembangannya dan akan membentuk kepribadian anak, maka dalam proses masa pertumbuhannya anak membutuhkan pendampingan/bimbingan agar anak dapat menyongsong masa depan dan dapat berbahagia di dunia maupun di akhirat. Adapun rumusan masalah: (1) Bagaimana upaya yang dilakukan Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak jalanan di Kota Semarang? (2) Bagaimana upaya Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak jalanan jika dilihat dari perspektif bimbingan Islam?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan deskriptif. Data, dan sumber data penelitian ini memiliki dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh langsung dari obyek sedangkan data sekunder biasanya seperti dokumentasi dan data laporan yang tersedia. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Metode analisis data memiliki tiga tahap yaitu proses reduksi data, proses penyajian data dan proses penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah: anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan bantuan bimbingan dari orang yang lebih tua, supaya di dalam prosesnya anak dapat berkembang dengan baik. Proses bimbingan harus dilakukan secara kontinue, terus menerus dan sistematis agar dalam prosesnya dapat mengetahui akar dari permasalahan dan agar dapat dicari solusi dari masalah tersebut. Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan adalah memberikan Bimbingan seperti: bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan kreativitas. Karena sebelum anak mengenal kebutuhan pribadinya dan untuk dapat mandiri serta kewajiban sebagai makhluk sosial dan beragama. Maka setelah mendapatkan bimbingan anak dapat percaya diri terhadap kebutuhan dan kewajibannya sebagai manusia sosial yang beragama dan menjadi anak yang terampil dan mandiri. Upaya bimbingan Yayasan Setara dalam perspektif fungsi bimbingan Islam dapat berfungsi sebagai pencegah munculnya masalah yang mengarah kepada penyimpangan sosial maupun agama. Dapat berfungsi pemelihara, penyembuhan, pengembangan, penyaluran, pengadaptasian, dan bimbingan penyesuaian.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Anak Jalanan dan Fungsi Bimbingan Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI, ANAK JALANAN DAN FUNGSI BIMBINGAN ISLAM

1. Kepercayaan Diri.....	26
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	26

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	28
3. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri ...	33
2. Anak Jalanan	40
1. Pengertian Anak Jalanan	40
2. Macam-macam dan ciri-ciri anak jalanan .	44
3. Faktor- faktor timbulnya anak jalanan	48
3. Bimbingan Islam	51
1. Pengertian bimbingan Islam.....	51
2. Dasar-dasar bimbingan Islam.....	57
3. Tujuan dan fungsi bimbingan Islam.....	59
4. Relevansi Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri	
Anak Jalanan dengan Fungsi Bimbingan Islam	61

**BAB III UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
ANAK JALANAN DI YAYASAN SETARA KOTA
SEMARANG**

1. Tinjauan Umum Yayasan Setara Kota Semarang ..	67
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Setara	67
2. Visi dan Misi Yayasan Setara	69
3. Struktur Organisasi dan Program	
Yayasan Setara	70
4. Keadaan Anak Jalanan di Yayasan Setara.	74
5. Pengalaman Jaringan dan Lembaga lain	
(Lokal/Nasional/Internasional) Regional ..	77
2. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak	
Jalanan.....	81

1. Bimbingan Kelompok	82
2. Bimbingan Individu.....	86
3. Bimbingan Kreativitas.....	88
4. Hambatan dan Dorongan Kegiatan Bimbingan Islam	91

BAB IV ANALISIS

1. Analisis Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan di Yayasan Setara	92
2. Analisis Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang dalam Perspektif Fungsi Bimbingan Islam.....	100

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....	118
2. Saran-Saran	120
3. Penutup.....	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat (Asmuni 1983: 20).

Ada juga yang memaknai dakwah sebagai usaha untuk mendorong (memotifasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar, agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutirman 1995: 10-11). Dakwah sebagai usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia (Dzikron 1989: 7). Berdakwah juga sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Sulton 2003: 9).

Tujuan dari dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan dan keadaan yang lebih baik serta keselamatan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, maka dakwah harus dilaksanakan dan dikerjakan secara terus menerus tanpa mengenal masa dan waktu. Setiap muslim mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang mulia untuk berdakwah. Umat Islam adalah umat pendakwah dan memiliki risalah yang mereka warisi dari para Nabi. Setiap individu baik laki-laki maupun perempuan dibebani kewajiban

ini. Sebagaimana menurut Hafi Anshari bahwa dakwah merupakan tugas suci bagi setiap muslim dalam rangka pengabdianya kepada Allah swt (Hafi Anshari 1993: 73).

Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi tanggung jawab atau tugas secara kolektif tetapi juga tugas dan tanggung jawab secara individu. Oleh karena itu dakwah bisa dilakukan oleh siapapun juga baik muslim atau muslimah sepanjang dia patuh dan taat pada ajaran agama Islam. Dakwah juga bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun tempatnya, termasuk oleh orang tua (Ayah dan Ibu) kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga.

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Setiap orang tua memiliki kewajiban merawat, mengasuh, membimbing, menjaga, dan mendidik anak-anaknya sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap amanah yang telah Allah berikan, agar menjadi orang yang baik dan tidak tersesat dalam jalan hidupnya. Apabila amanah yang diemban oleh orang tua tersebut tidak dijalankan maka akan mendapatkan dosa serta Allah akan membalasnya berupa siksaan di akhirat nanti. Oleh karena itulah perlu diusahakan kegiatan perlindungan agar anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya (Baidi, 2010:). *When children make mistakes with their behavior, and parents must be able to act decisively, then the child will feel noticed by the parents themselves* (ketika anak melakukan kesalahan dengan tingkah lakunya, dan

orang tua harus mampu bertindak tegas, maka anak akan merasa di perhatikan oleh orang tuanya itu sendiri)(Clemes dan Bean, 2001: 6). *Firm action against the child can be done with a punishment. The punishment aims to shape the child's behavior to be in siplin and can develop all its potential* (Tindakan tegas orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan sebuah hukuman. Hukuman tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku anak menjadi disiplin serta dapat mengembangkan segala potensinya) (Divinyi, 2003: 12).

Disisi lain ada orang tua yang menyepelekan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap anak. Seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan, perhatian dari orang tua secara otomatis akan tercipta kepribadian yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Akibat dari ketidak kepedulian orang tua terhadap anak tersebut mereka menjalin pergaulan bebas bahkan bisa menjadi anak jalanan (Departeman Sosial RI, Modul. 2002: 14).

Anak jalanan adalah seorang yang berumur 6-18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang diinginkan, padahal kegiatan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri(Salahuddin, 2000: 5). Perilaku tersebut jika terus menerus dilakukan akan berdampak pada kerusakan moral yang membahayakan bahkan bisa berakibat tindakan anarkis. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan

jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang orang tua, saudara maupun teman-temannya (Roifah dan dkk, 2017: 19-20).

Keberadaan anak jalanan menjadi masalah bagi banyak pihak, perhatian terhadap anak jalanan saat ini belum menemukan titik terang untuk mengatasinya. Melihat jumlah anak jalanan yang sangat besar, ini menunjukkan bahwa kondisi masa depan anak-anak Indonesia sangat mengawatirkan. Secara tidak langsung anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia dimasa depan, tentunya dengan mempunyai kualitas hidup dan SDM yang baik.

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Soetomo, munculnya anak jalanan memiliki penyebab yang tidak tunggal. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu: problem sosiologi yaitu karena factor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang di keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman. Problem ekonomi, yaitu karena factor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung orang tua Soetomo, 1995: 117)

Memahami masalah kemiskinan sering kali dituntut adanya upaya untuk melakukan pendefisian. Oleh karena itu, perlu disadari

bahwa masalah kemiskinan bukanlah masalah yang sangat sederhana, tidak terkait dengan masalah ekonomi semata, tetapi juga terkait dengan permasalahan yang sangat kompleks. Kemiskinan itu akan berdampak kepada kehidupan masyarakat yang menjadi menderita baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Lingkungan merupakan salah satu konstruksi budaya dalam pembentukan makna anak jalanan. Lingkungan kumuh, ketiadaan bimbingan orang tua, dan tindakan kasar, cenderung membentuk watak yang pasif, tercekam stigma mentalitas rendah diri, agresif, eksploetatif, dan mudah protes atau marah. Dalam kondisi demikian, tata nilai yang ditanamkan akan sulit karena oto-aktivitas, rasa percaya diri, mengandalkan diri sendiri hamper penuh, hingga timbul mental yang primitive dan sindrom kemiskinan.

Undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan kemiskinan (RI, Undang-undang Republik Inmdonesia Nomer 23 Tahun 2003 : 3).

Keharmonisan keluarga dan pembinaan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak kususnya kepercayaan diri anak dalam bersosial di masyarakat. Sekian banyak penyakit

moral, egois, anrkis, dan hilangnya rasa percaya diri, somobong, munafiq, dan tidak bertanggung jawab adalah sumber dan berawal dari suasana dan pembinaan kehidupan keluarga, ada memang penyakit tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan (teman-teman) salah pergaulan (Abudun Nata, 2005: 236).

Untuk menanggulangi problem tersebut maka diperlukan pendampingan atau bimbingan terhadap anak jalanan supaya dalam kehidupannya tercapai sebuah tujuan yang diinginkan yakni mendapat kebahagiaan, dapat mengembangkan potensinya serta dapat melakukan tindakan kepada kebaikan dan memiliki rasa percaya diri. Sebagai muslim, maka bentuk bimbingan yang bisa dilakukan adalah bimbingan Islam.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *kontinue* dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits (Hellen, 2005: 16). Peran bimbingan Islam dalam menangani anak jalanan sangat penting dalam halmengembangkan fitrahnya berdasarkan nilai-nilai Islam serta mampu memupuk kepercayaan diri pada anak. Zakiyah (1982: 25) mengemukakan bahwa kepercayaan diri ialah sebuah perasaan yang

timbul dalam diri dengan penuh keyakinan percaya bahwa dalam dirinya bisa melakukan potensi yang dimilikinya.

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Singih Gunarsa, 2001: 16).

Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar anak yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah (Tama Sofiani, 2008: 3). Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Kepercayaan diri sangat ditentukan oleh pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungan ataupun dalam lingkungan keluarga.

Islam sebagai agama yang memberi nilai-nilai kebaikan sangat memperhatikan kepada setiap umatnya. Sebagai agama yang menuntun kepada kebaikan maka nilai-nilai tersebut wajib disebarakan supaya dalam kehidupan manusia kelak mendapat kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Aktivitas Islam dalam menyebarkan kebaikan dapat diartikan sebagai dakwah. Tujuan dakwah tidak lain adalah supaya manusia mau mengikuti ajaran-ajaran kebaikan yang berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Sebagai suatu aktivitas, dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk salah satunya dengan bimbingan Islam.

Problematika anak jalanan merupakan masalah sosial yang perlu diperhatikan. Sebagai bentuk rasa perhatian terhadap anak jalanan diperlukan sebuah komunitas atau lembaga sosial untuk menjaring dan membina anak jalanan supaya dalam kehidupannya dapat terarahkan serta mampu mengembangkan kepercayaan diri pada anak tersebut, salah satunya adalah LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) seperti Yayasan Setara Kota Semarang. Yayasan Setara memiliki peran penting dalam menangani masalah yang dihadapi oleh anak jalanan. Yayasan ini dalam perjalanannya fokus terhadap masalah-masalah dan hak-hak anak. Sejak awal pendirian yayasan setara di kota Semarang pada tahun 1999 oleh seorang pekerja sosial, secara individual yakni Winarso dengan wilayah kerja di seputar kawasan Johar dan selanjutnya menjadi Yayasan Setara. Yayasan

Setara dari pertama pendirian sampai sekarang masih eksis dalam memperjuangkan hak-hak anak yang ada di kota Semarang sehingga Yayasan Setara kemudian membuat *shalter* khusus untuk anak jalanan ([Http/www. Sejarah Yayasan Setara kota Semarang.com.](http://www.Sejarah.Yayasan.Setara.kota.Semarang.com), diakses Tanggal 26 oktober 2017).

Gambaran kehidupan anak jalanan adalah kehidupan yang bebas, dimana mereka hidup tanpa aturan bagi dirinya sendiri maupun tanpa mematuhi aturan atau norma yang berlaku di masyarakat maupun agama. Tantangan anak dari lingkungan demikian sangat banyak. Keadaan kurang gizi dan tingkat kesehatan yang rendah sangat menonjol dari mereka. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, beberapa juga putus sekolah dan tidak lagi memikirkan sekolah mereka, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi, faktor lingkungan maupun faktor kehendak sendiri.

Faktor ekonomi menjadi faktor utama yang menjadikan anak tersebut mengedepankan mencari nafkah di jalan dibanding menuntut ilmu di sekolah. Anak yang hidup di jalanan mengikuti kehendaknya sendiri, yang terkadang tidak mamahami kebutuhan dan kewajibannya sebagai makhluk hidup. Pemahaman tersebut bagi anak jalanan masih terasa bukan sebagai kebutuhan, tetapi ini menjadi kewajiban bagi pemerintah maupun masyarakat untuk membantu mengurangi angka anak jalanan serta memenuhi hak dan

kewajibannya sebagai anak, sehingga diperlukan adanya tempat untuk mengembangkan kepribadian anak, agar anak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, maupun memahami aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat maupun agama. Setelah anak mengetahui berbagai macam kebutuhan dan kewajibannya, maka diharapkan anak tersebut dapat menerapkan rasa kepercayaan diri untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya tersebut (Wawancara dengan Utami, 25 Agustus 2017, 10:30).

Yayasan Setara Semarang memiliki peranan penting untuk menangani anak khususnya anak jalanan dengan berbagai aktivitas yang mampu mengembangkan kepercayaan diri. Adapun aktivitasnya meliputi bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan kreativitas. Aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus secara sistematis supaya anak akan terbiasa dengan hal-hal kebaikan serta mampu mengasah potensinya. (Wawancara dengan Utami di Yayasan Setara, 25 Agustus 2017, 10:30.).

Berdasarkan pemaparan diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam dan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Bimbingan Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat peneliti kemukakan ialah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak jalanan di Kota Semarang?
2. Bagaimana upaya Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak jalanan jika dalam perspektif bimbingan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak jalanan di Kota Semarang.
- 2) Untuk mengetahui upaya meningkatnya kepercayaan diri pada anak jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang dilihat dalam perspektif bimbingan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat

bagi perkembangan ilmu dakwah khususnya pada Jurusan Bimbingan Islam dan Penyuluhan terutama dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan di yayasan Setara Kota Semarang.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) untuk memperluas jaringan dalam rangka memperkuat eksistensi pelayanan bimbingan Islam pada *setting* di lembaga sosial masyarakat, terutama di Yayasan Setara Kota Semarang, bagi lembaga sosial yang berada di daerah Semarang, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan layanan bimbingan terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan Islam. Sementara itu bagi lembaga sosial masyarakat pada umumnya, diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya terhadap aspek psikis terutama dalam kepercayaan diri anak jalanan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Jalanan Di yayasan Kota Semarang (Analisis Bimbingan Islam) belum pernah ditemukan, namun demikian terdapat beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada

relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian anak jalanan yang dilakukan oleh Nurul Farida pada tahun 2000 dengan judul *Gerakan Dakwah Terhadap Kaum Marginal Studi Kasus Anak jalanan di Kota Semarang*). Penelitian ini mengkaji tentang dakwah yang efektif dalam menangani anak jalanan di kota Semarang. Bahwa dalam menangani anak jalanan diperlukan adanya pendampingan yang intensif melalui dua model, yaitu model rumah singgah dan model pesantren. Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada tema penelitian, area dan jenis penelitian. Penelitian tersebut memberikan penjelasan berupa gerakan dakwah pada kaum marginal (anak jalanan) yang tentang efektifitas dakwah pada kaum marginal. Sedangkan penelitian yang saya lakukan memberikan penjelasan tentang bagaimana upaya Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan. penelitian yang pernah dilakukan tersebut juga studi kasus dengan wilayah yang lebih luas yaitu kota Semarang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki studi analisi yang berbeda pada suatu lembaga yaitu Yayasan Setara Kota Semarang.

Kedua, buku karya Odi Shalahuddin yang berjudul *Di Bawah Bayang-bayang ancaman*. Buku ini mengetengahkan tentang diskripsi anak jalanan di kota Semarang yang meliputi asal usul anak

jalan an Kota Semarang dan berkembangannya. Termasuk didalamnya terdapat penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan anak jalan an di kota Semarang. Sedangkan penelitian yang saya lakukan tentang kepercayaan diri anak jalan an yang telah menerima bimbingan dari Yayasan Setara kota Semarang.

Ketiga, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No.1 Juni tahun 2006 oleh Fitri Yulianto dan Fuad Nashori dengan Judul *Kepercayaan Diri dan Prestasi atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yaitu ingin mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi atlet taekwon do DIY. Metode analisis data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan fasilitas program SPSS versi 11 for windows. Teknik analisis menggunakan chi-square yang menunjukkan koefisien chi-square 23,847 dengan $p=0,002$ ($p<0,010$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi atlet Tae Kwon Do DIY. Jadi hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi atlet Tae Kwon Do DIY. Atlet merah mendali dalam KEJURDA Tae Kwon Do rata-rata memiliki kepercayaan yang tinggi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sujud Mukhtarom pada tahun 2014 dengan judul *Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam Pada Anak Jalan an (Studi Kasus di Rumah*

Singgah Putra Mandiri Semarang). Penelitian tersebut menjelaskan tentang pembinaan agama Islam pada anak jalanan yang mengarah kepada anak jalanan untuk menjadi orang yang baik. Mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, akhlak yang terpuji serta melaksanakan perintah agama Islam seperti shalat, puasa dan kepatuhan kepada orang tua. Bentuk pola penanganan di rumah singgah terhadap anak jalanan yaitu diarahkan kepada tercapainya peningkatan kesejahteraan anak sehingga dapat tumbuh berkembang secara wajar sesuai dengan tahap usianya.

Perbedaan pada penelitian ini dengan skripsi sebelumnya adalah pada tema penelitian dan area penelitian. Skripsi-skripsisebelumnyamenjelaskan tentang peran pembinaan agama pada anak jalanan yang berada di rumah singgah. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menjelaskan tentang upaya meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan yang berada di dalam naungan Yayasan Setara kota Semarang.

Berdasarkan keterangan di atas terdapat kesamaan antara penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait pada masalah anak jalanan. Akan tetapi kesamaan tersebut tidak berlanjut pada obyek kajian yang akan diteliti di mana penulis akan melakukan penelitian terhadap “upaya meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan oleh Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Bimbingan Islam)”. Dari keempat penelitian terdahulu tidak

ada satupun yang menuju pada obyek kajian yang sama dengan penulis, terlebih mengenai Kepercayaan diri anak jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2012: 7). Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mendasarkan pada filsafat pastpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Skripsi ini adalah kualitatif deskriptif yang cirinya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis (Syam, 1990: 68). Metode penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan

suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Metode penelitian diskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain tujuan metode penelitian diskriptif adalah mendiskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini (Danim, 2002: 41).

2. Data dan sumber data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2004: 3). Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer, yakni data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 2007: 91). Sumber data primer penelitian ini adalah pengurus Yayasan Setara, relawan Yayasan Setaradan 259 anak jalanan yang ada di

Yayasan Setara yang terdiri dari 126 anak laki-laki dan 133 anak perempuan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yakni data yang mendukung sumber data utama dan diambil bukan dari sumber utama (Hadi, 1998: 11). Sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Sumber ini bisa berasal dari artikel, buku dan internet yang membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menanyakan kepada subyek penelitian atau informan (Furchan dan Maimun, 2005: 51). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur menurut Danandjaja dalam Furchan dan Maimun, (2005: 51) di bagi menjadi dua yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah ini diharapkan dapat diungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi. Sementara dari wawancara tidak terarah diharapkan dapat diungkap berbagai informasi yang dapat mendukung

data yang diperoleh melalui wawancara terarah. Wawancara akan dilaksanakan langsung terhadap sumber data primer penelitian ini yang terdiri dari Pengurus Yayasan Setara, Relawan yayasan Setara dan Anak jalanan yang sudah beberapa kali mengikuti bimbingan yang dilakukan oleh Yayasan Setara. Wawancara itu sendiri digunakan untuk mendapatkan informasi terkait upaya meningkatkan kepercayaan diri pada anak jalanan di Yayasan Setara kota Semarang (analisis Bimbingan Islam).

Peneliti dalam hal ini melakukan sebuah proses wawancara dengan responden maka, peneliti melakukan wawancaranya dengan teknik *snowball* atau bola salju. Menurut Nurdiani (2014: 1114) *Snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan.

b. Observasi partisipasi (*participant observation*)

Observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya (Sugiyono, 2010: 64). Menurut Bogdan dan Taylor (Furchan dan Maimun,2005: 55).Observasi partisipasi dipakai pada penelitian yang mempunyai ciri adanya suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan masyarakat. Peneliti mengamati langsung obyek penelitian dan untuk mendapatkan data berupa upaya Yayasan Setara Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepercayaan diri anak jalanan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lainnya (Arikunto, 2002: 206). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa laporan-laporan kegiatan, peraturan-peraturan tertulis dan foto kegiatan. Peneliti dengan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data upaya Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2001: 333).

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data model Milles and Huberman (Sugiyono, 2011: 333). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya

2) *Data display* (penyajian data)

Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya dalam

melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring data), dan *chart*. Pada tahap ini peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan

3) *Conclusion Drawing/verification*

Maksudnya adalah penarikan kesimpulan dan *verification*. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang obyek, dapat juga berupa hubungan kausal, hipotesis atau meteri. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara di Kota Semarang (analisis bimbingan Islam).

4. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk mengujidata yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan seperti trigulasi.

triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat beberapa trigulasi akan tetapi trigulasi yang lebih relevan terkait skripsi ini adalah triangulasi sumber (Sugiyono, 2007:273). Triangulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

G. Sistematika Penulisan Penelitian

Penulisan penelitian agar dapat menguraikan permasalahan dalam penelitian lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dan

menjawab permasalahan dengan tujuan yang diharapkan. Maka penulis membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri Halaman judul, Halaman persetujuan pembimbing, Halaman pengesahan, Halaman pernyataan, Kata pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, dan Daftar isi.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Kepercayaan Diri Anak Jalanan

Bab ini berisikan: *Pertama*, gambaran umum kepercayaan diri yang meliputi pengertian kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor kepercayaan diri. *Kedua* membahas pengertian anak jalanan, macam-macam anak jalanan, faktor-faktor timbulnya anak jalanan. *Ketiga* membahas bimbingan Islam yang meliputi pengertian bimbingan Islam, dasar-dasar bimbingan Islam, tujuan dan fungsi bimbingan Islam.

Bab III Upaya Meningkatkan kepercayaan Diri Pada Anak Jalanan Di Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Bimbingan Islam). Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Yayasan Setara, proses bimbingan Islam di Yayasan Setara, kondisi sosial anak jalanan di Kota Semarang.

Bab IV Analisis Upaya Meningkatkan kepercayaan Diri Pada Anak Jalanan Di Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Bimbingan Islam). Bab ini menjelaskan tentang Analisis Upaya Meningkatkan kepercayaan Diri Pada Anak Jalanan Di Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Islam). Meliputi: Metode, Upaya dan Tantangan dan Hambatan Yayasan Setara Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Jalanan.

Bab V Penutup.

Bab Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.

Bagian Terakhir berisikan Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II
KEPERCAYAAN DIRI, ANAK JALANAN
DAN FUNGSI BIMBINGAN ISLAM

A. KEPERCAYAAN DIRI

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Rangkuti dan dkk (2017: 303), Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang untuk meyakini segala aspek-aspek kelebihan dalam dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, memiliki penilaian positif terhadap dirinya ataupun situasi yang di hadapinya, serta memiliki rasa optimis dalam mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Lauster (2002: 4), Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehaingga dalam kehidupannya akan timbul sebuah perilaku tidak yang terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauster, 2002: 4). Kepercayaan diri menurut Miskell dalam Sarasrika (2004: 50) adalah suatu kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri seseorang tidak akan

mampu mengenal dan memahami potensi diri (Sarastika, 2004: 50).

Menurut Zakiyah Darajat (1982: 25) kepercayaan diri adalah percaya pada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil.

Menurut Hakim (2005: 6), secara sederhana kepercayaan diri dapat dikatakan ialah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri (Santrock, 2003: 336).

Menurut Angelis (2003: 10) bahwa percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang inginkan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik

pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Rasa percayadiri berkaitan erat dengan integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Luaster dalam Ghufon dan Sarastika (2012: 35-36) membagi aspek-aspek kepercayaan diri menjadi beberapa aspek-aspek dalam kepercayaan diri antara lain, yaitu:

a) Kepercayaan diri yang positif

Kepercayaan diri yang positif akan membawa pribadi yang lebih baik dan menjalani kehidupan ini dengan sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Luaster dalam Ghufon dan Risnawita (2012: 35-36), Orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

1) Keyakinan kemampuan diri.

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang potensi diri sendiri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis.

Optimis adalah sikap positif yang memiliki individu tentang berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu tentang diri sendiri dan kemampuannya

3) Objektif.

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab.

Bertanggung jawab adalah sikap kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistik.

Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut pendapat Sarastika (2014: 55-57), sikap percaya diri bisa di amati baik secara verbal maupun nonverbal. Individu yang memiliki rasa percaya diri secara verbal memiliki kebiasaan anantara lain:

- a) Membuat pernyataan yang jujur, jelas, singkat, dan langsung pada masalah.
- b) Menggunakan pernyataan “saya”. Saya ingin” atau “saya pikir”
- c) Manawarkan secara peraikan, bukan nasehat atau perintah

- d) Menawarkan kritik membangun, tidak menyalahkan, atau mengharuskan.
- e) Menghargai orang lain.
- f) Mengkomunikasikan sikap saling menghargai pada saat kebutuhan dari orang sedang bertentangan, dan mencari penyelesaian yang dapat di terima kedua belah pihak (Sarastika 2014: 55-57).

Sedangkan sikap percaya diri individu secara non verbal ditandai dengan:

- a) Melakukan kontak mata yang intens dan pantas.
- b) Duduk atau berdiri dengan tegak dan santai.
- c) Bersikap terbuka dan mendukung komentar mereka.
- d) Berbicara dengan tekanan yang jelas, mantap, dan tegas.
- e) Ekspresi wajah santai, tersenyum ketika merasa senang.
- f) Berbicara dengan mantap, teratur menekankan kata-kata kunci.
- g) Kepercayaan Diri Negatif (Sarastika 2014: 55-57).

Sedangkan sikap tidak percaya diri adalah keadaan dimana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilain sosial tersebut, sehingga cenderung untuk menarik dirinya. Tanda-tanda seseorang yang kurang percaya pada diri sendiri antara lain:

- a) Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak
- b) Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
- c) Perasaan kurang di cintai atau kurang di hargai oleh lingkungan sekitarnya.
- d) Selalu berusaha menghindari tugas atau tanggung jawab atau pengorbanan.
- e) Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama teman di sekitarnya.
- f) Sensivitas batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, dan pendendam.
- g) Suka menyendiri dan cenderung bersikap egosentris.
- h) Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku.
- i) Pergerakan agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang mempunyai banyak kekurangan.
- j) Sering menolak jika diajak ke tempat-tempat yang ramai.

Indikator perilaku dari rasa percaya diri menurut Santrock (2003: 338) dapat di bedakan menjadi dua yaitu indikator positif dan indikator negatif. Adapun indikator positif perilaku rasa percaya diri diantaranya: mengarahkan atau memerintah orang lain dapat menggunakan tinggi

rendahnya suara yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi, mampu mengekspresikan pendapat, mampu beradabtasi dengan orang lain dalam aktifitas sosial, dapat bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok, memandang lawan bicara ketika berkomunikasi, menjaga kontak mata selama berlangsung. Bersikap ramah dengan orang lain, dapat menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain serta dapat berbicara dengan lancar dan tidak ragu-ragu.

Sedangkan indikator negatif perilaku rasa percaya diri sebagai berikut: meremehkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan dan menggosip, menggerakkan tubuh secara dramatis atau tidak sesuai situasi dan kondisi, melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik, memiliki banyak alasan ketika gagal melakukan sesuatu, melihat sekeliling untuk mengawasi orang lain, membual secara berlebihan tentang prestasi, ketrampilan, penamplan fisik, merendahkan diri secara verbal, berbicara terlalu keras. Tiba-tiba, atau dengan nada suara yang dogmatis, tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika di tanya, memposisikan diri secara submisif.

b) Kepercayaan diri yang negatif

Menurut Yoder dan Proctor dalam Rahayu (2013: 71) mengemukakan ada empat kepercayaan diri negatif, yaitu:

- a) Krisis dasar kepercayaan kepada orang tua
- b) Kecemburuan anak dalam keluarga
- c) Krisis kompetensi dengan teman
- d) Transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung (Rahayu 2013: 71).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang didalam melakukan tindakan atau perilaku yang dapat di pertanggung jawabkan. Dengan keyakinan yang tinggi atas kemampuan yang dimiliki maka seseorang akan memiliki kepercayaan diri yang positif

3. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri

Upaya didalam kamus estimologi upaya memiliki arti yaitu didekati atau upaya untuk mencapai suatu tujuan (Muhammad Ngajenan 1990: 177). Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar (Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan 1988: 995). Dalam hal ini upaya yang di maksud adalah upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri diindentikan dengan kemandirian, individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Menurut Siska dkk (2003: 69) Rasa percaya diri merupakan bukan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui bimbingan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk kepercayaan diri. Dengan demikian kepercayaan diri dapat dibentuk melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dalam lingkungannya. Menurut Zakizah Darajat (1982: 25) kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri.

Upaya dalam memberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak, pemberiannya melalui bimbingan kelompok karena proses bimbingan kelompok merupakan proses pemberibantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok, ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada anak dan pengembangan potensi anak. Proses pemberian bantuan ini berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah

pendidikan, pekerjaan, komunikasi, pemahaman pribadi, penyusunan diri, dan masalah antar pribadi. “Informasi diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain”(Romlah, 2001: 3).

Beberapa cara dalam meningkatkan kepercayaan menurut Chark yakni dengan berbicara untuk hal yang dapat mendukungnya seperti: memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walau terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmat peristiwa-peristiwa istimewa. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri individu. Hal ini dikemukakan oleh Pestalozzi bahwa pendidikan yang baik bagi individu adalah dengan menggunakan metode perpaduan antara pendidikan praktis dan nature (membimbing individu secara perlahan dan dengan usaha individu sendiri) (Rahayu, 2013: 75) .

Menurut Santrock (2003: 339) ada empat cara untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri yaitu:

- a) Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri domain-domain kompetisi diri yang penting merupakan

langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat kepercayaan diri.

- b) Dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri individu, beberapa individu dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan situasi-situasi dimana individu tidak bisa mendapatkan dukungan. Dalam beberapa kasus, sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Dukungan dari teman juga menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap rasa percaya diri individu.
- c) Prestasi individu juga dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri individu. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam mengembangkan tingkat rasa percaya diri individu memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif mengenai kualitas diri (self-efficacy) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

- d) Menghadapi masalah, rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika individu menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindari karena dengan memilih mengatasi masalah secara nyata dan jujur, perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa mengembangkan rasa percaya diri.

Lindenfield dalam kamil (1997: 14) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri diantaranya sebagai berikut:

- a) Cinta. Individu perlu terus merasa dicintai untuk perkembangan harga diri yang sehat dan kontinu, mereka harus merasa bahwa mereka dihargai karena keadaan mereka yang sesungguhnya.
- b) Rasa aman. Kekawatiran dan ketakutan merupa hal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Individu yang selalu merasa khawatir akan dirinya akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka. Individu bangkan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan diri.

- c) Hubungan. Dalam meningkatkan kepercayaan diri, individu perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan, hubungan akrab di rumah, teman, maupun dengan hal asing lainnya. Melalui beraneka hubungan individu dapat membangun rasa sadar diri dan pengenalan diri yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri batin
- d) Dukungan. Individu membutuhkan dorongan dan bimbingan bagaimana mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang mereka miliki. Individu membutuhkan pembimbing untuk mengarahkan individu sehingga tampil percaya diri dan terampil, yaitu orang yang dapat memberikan individu umpan balik yang jujur dan membangun ketika mereka berhasil maupun gagal. Dukungan merupakan faktor utama dalam membantu individu bangkit dari krisis percaya diri yang disebabkan pengalaman dimasa lalu.

Sedangkan dalam Islam Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam mengajarkan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak menggunakan beberapa metode antara lain (Suwaid, 2010: 197-198):

- a) Menkuatkan keinginan anak, dapat dilakukan dengan cara: membiasakannya menyimpan rahasia. Sebagaimana Rasulullah pada Anas bin Abdullah bin Ja’far radhiyallahu ‘anhum. Ketika anak belajar untuk menjaga rahasia dan tidak

membocorkannya, pada saat yang sama keinginannya tumbuh menjadi semakin kuat, sehingga rasa percaya dirinya juga semakin besar. Selain itu membiasakannya berpuasa. Ketika anak teguh ketika dihadapkan rasa lapar dan haus dalam puasa, anak akan merasakan bahwa telah sanggup mengalahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, keinginannya dalam menghadapi kehidupan semakin kuat. Hal ini dapat menambah kepercayaan dirinya.

- b) Membangun kepercayaan sosial. Ketika anak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah, anakan perintah kedua orang tua,, berdialog dengan orang-orang dewasa, berkumpul dan bermain bersama anak-anak lainnya, saat itulah rasa percaya diri dalam bentuk sosialnya tumbuh.
- c) Membangun kepercayaan ilmiah yaitu dengan belajar al-qur'an, sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam dan sejarah hidup beliau. Anak akan tumbuh dewasa dengan berpekal pengetahuan yang cukup mendalam. Sehingga, tumbuhlah rasa percaya diri dalam bentuk keilmuan dan kepegatuan. Sebab, anak membawa ilmu yang pasti yang jauh dari berbagai khurafat serta khayalan.
- d) Membangun kepercayaan finansial yaitu dengan membiasakan anak melakukan transaksi jual beli dan berjalan-jalan di pasar menemani kedua orang tuanya

berbelanja. Diriwayatkan oleh Malik dari Sulaiman bin Yasar: makanan keledai said bin abi waqqosh habis. Dia berkata kepada pembantunya yang masih belia. ‘ambilah tepung kemudian tukarkanlah dengan gandum timbangannya harus sama”. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam melihat Abdullah bin jakfar yang saat itu masih belia sedang melakukan transaksi jual beli. Maka beliau mendoakan keberkahan untuknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi agar dapat berhubungan yang baik dengan lingkungan maupun sosial maka perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri.

B. ANAK JALANAN

1. Pengertian

Problematika anak jalanan, disebabkan oleh beberapa hal yang mereka hadapi salah satu dari masalah yang merka alami adalah masalah psikis yang kemudian memperngaruhi pada diri anak tersebut. Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah, akibat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, baik di rumah dan lingkungan sekitarnya untuk dapat bermain dan berkembang

sesuai masa pertumbuhannya (Purnomo, 2017: 1). Anak jalanan dapat diartikan anak yang sebagian besar menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (BKSN, 2000: 23). Menurut Odi Salahuddin (2000: 5), anak jalanan adalah seorang yang berumur 6-18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya (Solahuddin, 2000: 5).

Menurut Parsudi Suparlan, anak jalanan adalah anak-anak yang secara kepribadian dan fisik dibentuk oleh kehidupan jalanan menjadi seperti anak dewasa, walaupun mereka tetap anak-anak. Mereka hidup didalam dunia orang dewasa yang tidak mengenal kasih sayang yang tulus, bagaimana seharusnya mereka peroleh dari orang tua (Kordi, 2010: 112).

Anak jalanan adalah anak yang menggunakan waktunya di jalanan untuk mencari nafkah. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu: *Street Child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life* (anak jalanan merupakan anak yang berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga. Sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya dan terbawa

kedalam kehidupan di jalan raya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9).

Alasan anak-anak ini menjadi anak jalanan adalah alasan ekonomi. Baik mereka tinggal dengan orang tua, dengan keluarga, dengan teman atau menggelandang dari satu tempat ketempat yang lain. Alasan ekonomi ini yang dimaksud adalah harus bekerja untuk meringankan beban orang tua/keluarga, atau bekerja untuk makan. Alasan ini hanya ikut-ikutan atau ingin mencari uang (memegang uang). Bagaimana pun, jalanan bukanlah ruang yang layak untuk anak-anak. Jalanan adalah ruang kompetisi orang dewasa yang tidak pantas menjadi tempat bermain, belajar, apalagi bekerja bagi anak-anak. Jalanan di kota-kota besar Negara berkembang, termasuk di Indonesia merupakan salah satu kawasan kriminal (Kordi, 2010: 127).

Konvensi nasional menyatakan bahwa anak jalanan adalah istilah untuk menyebutkan anak-anak (Depdiknas: 6-15 tahun, UNICEF < 16 tahun), yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan dari kawasan urban. Mereka biasanya bekerja di sektor yang disebut informal atau penjual jasa (Supartono, 2004: 10).

Berkaitan dengan munculnya fenomena anak jalanan, maka pemerintah pada tahun 1997 mengeluarkan suatu kebijakan yang khusus menangani anak jalanan dengan rumah singgah,

mobil keliling serta berbagai program yang lain seperti pemberian keterampilan, beasiswa, dan bantuan makanan. Tujuan dari kebijakan penanganan anak jalanan ini secara umum adalah untuk menjamin kesejahteraan anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik mental, jasmani, rohani maupun social. Namun ketika kebijakan itu diterapkan pada tingkat lapangan, ternyata tidak banyak membawa hasil, bahkan ada indikasi terjadi kegagalan. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya anak jalanan yang tidak mau mengikuti program rumah singgah atau binaan sejenis apapun. Tidak berhasilnya program ini ditunjukkan meningkatnya jumlah anak jalanan dari hari kehari. Ketidak berhasilan penanganan masalah anak jalanan ini disebabkan karena ketidaksesuaian antara factor-faktor penyebab munculnya anak-anak dengan terapi yang dilakukan. Kebijakan yang ada cenderung melihat factor penyebab munculnya anak jalanan adalah bersifat internal dan sebagai suatu penyimpangan, sehingga menimbulkan asumsi bahwa anak jalanan akan hilang apabila masyarakat dan anak jalanan diberi penyuluhan social. Factor penyebab masih berkembangnya anak jalanan sebenarnya terkait dengan tatanan sosial yang luas terkait dengan penerapan kebijakan politik, sosial, ekonomi yang telah melahirkan kemiskinan (Yuaniarti, 2005: 82).

Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa anak jalanan adalah merupakan anak yang hidup di jalanan untuk mencari nafkah.

2. Macam-macam dan ciri-ciri Anak Jalanan

Kosensus anak jalanan Indonesia pada tahun 1996 di Amerika-Sumatra Utara, mengelompokkan anak jalanan kedalam tiga kelompok, yaitu:

1. Anak Perantauan (mandiri)
 - a) Biasanya kerja di jalanan
 - b) Hidup sendiri, jauh dari orang tua
 - c) Sengaja merantau untuk mencari kerja, tinggal disembarang tempat atau mengontrak rumah
 - d) Waktu di manfaatkan untuk mencari uang
2. Anak bekerja di jalanan
 - a) Pulang kerumah
 - b) Tinggal bersama orang tua dan keluarganya
 - c) Waktu dimanfaatkan untuk mencari uang
 - d) Ada yang masih sekolah dan ada yang tidak
3. Anak jalanan asli
 - a) Anak yang sengaja lepas dari ikatan keluarga
 - b) Anak dari keluarga gelandangan
 - c) Biasanya bekerja apa saja di jalanan

- d) Bekerja dengan target penghasilan untuk makan dan merokok
- e) Menetap di sembarangan tempat (Supartono, 2004: 10)

Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial Depsos RI secara Esensi mengelompokkan anak jalanan ke dalam dua kelompok dengan memberikan ciri-ciri sebagai, yaitu:

- 1) Anak jalanan yang hidup di jalanan
 - a) putus hubungan atau lama tidak bertemu orang tua
 - b) meluangkan waktu sekitar 8-10 jam untuk bekerja dan sisanya menggelandang
 - c) pekerjaan mereka pengamen, pengemis, dan pemulung
 - d) rata-rata usianya di bawah 14 tahun
 - e) pada umumnya tidak ingin sekolah lagi
- 2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan
 - a) berhubungan tidak teratur dengan orang tua, pulang kerumah setiap hari atau secara berkala
 - b) berada di jalanan sekitar 4-12 jam untuk mencari uang
 - c) menetap dirumah kontrakan, dengan cara bayar bersama temen-temen
 - d) tidak sekolah lagi (Supartono, 2004: 11-12).

Anak jalanan dapat juga di bedakan menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Anak yang bekerja di jalan, yakni anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk hidup di jalan guna mencari uang. Anak jalanan golongan ini masih menjalin komunikasi dan tinggal bersama keluarga.
- 2) Anak jalanan, adalah anak yang menghabiskan seluruh waktunya untuk hidup di jalan. Mereka yang tergolong kelompok ini sudah putus komunikasi dengan keluarganya dan tidak lagi tinggal bersama orang tuanya. Anak jalanan pada golongan ini tidur disembarang tempat sesuai keinginan dan kemungkinan yang bisa diperolehnya.
- 3) Anak yang terpaksa karena factor orang tuanya hidup di jalanan. Dalam golongan ini anak terpaksa hidup di jalan karena orang tuanya juga hidup di jalan, sehingga secara tidak langsung ada proses pembelajaran dan pembinaan dari orang tua mengenai bagaimana caranya hidup di jalan (LSAB, 2006: 2-3).

Mempertimbangkanberagam definisi yang ada diatas, penulis menggunakan pengertian anak jalanan sebagai “seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan dengan melakukan berbagai kegiatan guna mendapatkan uang atau bentuk lainnya guna mempertahankan hidup”.

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena sosial yang banyak terdapat di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mereka yang sering berkeliaran di jalan-jalan maupun tempat-tempat umum. Pada dasarnya karakteristik anak jalanan adalah:

- 1) Anak yang berusia antara 6-18 tahun.
- 2) Mempunyai aktivitas di jalan minimal 4 jam perhari
- 3) Ciri-ciri fisik seperti warna kulit kusam, pakaian tidak teratur, rambut kusam dan kondisi badan tidak terurus.
- 4) Ciri-ciri psikis acuh tak acuh, mobilitas tinggi, penuh curiga, sensitif, kreatif, semangat hidup tinggi, berwatak keras, berani mengambil resiko, dan mandiri
- 5) Intensitas hubungan dengan keluarganya: masih berhungan dengan secara teratur minimal bertemu setiap hari sekali, frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang, misalnya hanya seminggu sekali, sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.
- 6) Tempat tinggal bersama orang lain, tinggal berkelompok bersama teman-temannya, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.
- 7) Tempat tinggal anak jalanan sering di jumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah

lokalisasi WTS, perempatan jalan atau di jalan raya, pusat perbelanjaan, kendaraan umum, tempat pembuangan sampah.

- 8) Aktivitas anak jalanan: menyemir sepatu, pengasong, calo, menjual koran/ majalah, mengelap mobil, pemulung, kuli, menyewakan payung, dan penjual jasa.
- 9) Sumber dana untuk melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan, dan bantuan
- 10) Permasalahan: Korban Eksploitasi, rawan kecelakaan, ditanggap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindak kriminal, ditolak masyarakat atau lingkungan (Dep Sos, 2000: 25).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan fenomena sosial yang banyak terdapat di kota-kota besar seperti yang ada di kota Semarang. Anak jalanan menghabiskan sebagian waktunya di jalan dan untuk mencari atau bekerja di jalanan.

3. Faktor-faktor Timbulnya Anak Jalanan

Dunia jalanan menggambarkan situasi kekerasan serta serba hitam menakutkan. Fenomena kekerasan menghiasi sarapan pagi hingga santap malam, masalah muncul silih berganti mulai persoalan kecil sampai persoalan besar, persaingan yang langsung menghilangkan strata anak kecil dan dewasa, laki-laki dan

perempuan, orang cacat atau tidak cacat, guna bertarung mendapatkan sesuap nasi.

Pedoman kehidupan anak jalanan adalah “ siapa yang kuat dia yang menang”. Bila melihat situasi anak jalanan itu, secara logika, postur tubuh dan pikiran anak tidak akan mendukung pola persaingan hidup semacam itu. Akan tetapi kenyataannya banyak anak yang memasuki dunia jalanan. Kecenderungan yang terjadi setiap tahunnya semakin meningkat. Ternyata memasuki dunia jalanan itu didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor pembangunan

Model pembangunan yang memusatkan pada pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat kota. Hal ini mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya keterampilan mengakibatkan mereka kalah dari persaingan memasuki sektor formal dan menyebabkan mereka bekerja apapun untuk mempertahankan hidup.

2) Faktor kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan. Sebagian besar jalanan diketahui berasal dari keluarga-keluarga miskin baik dari daerah pedesaan atau perkampungan-perkampungan kumuh (Supartono, 2004: 8)

3) Faktor kekerasan keluarga

Hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga dapat memposisikan anak pada kondisi tidak berdaya. Keadaan ini mengakibatkan keluarga kehilangan fungsinya, sehingga anak terpaksa mencari tempat lain untuk memenuhi tuntutan tumbuh-kembang mereka (Dewi, 2002: 41).

4) Faktor perceraian orang tua

Perceraian orang tua sangat terpegaruh terhadap kondisi psikis anak, mereka akan mengalami Shock dan tertekan. Perceraian yang dilakukan orang tua menjadi momok yang menakutkan bagi mereka

5) Faktor ikut-ikutan teman

Seringkali anak yang telah memasuki dunia jalanan, menceritakan pengalamannya pada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak yang lain untuk mengikuti jejaknya (Supartono, 2004: 8-9).

6) Faktor kehilangan orang tua

Banyak anak yang memasuki dunia jalanan, karena kedua orang tuanya meninggal atau ditangkap kantib-tibun dan dikembalikan ke daerah asalnya atau dilepas begitu saja di suatu tempat. Akhirnya anak terpaksa hidup sendiri. Untuk mempertahankan hidupnya, mereka melakukan berbagai kegiatan di jalanan (Supartono, 2004: 9)

7) Factor budaya

Ada beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain. Bagi masyarakat batak, terdapat pandangan: “dimanapun tanah diinjak, disitulah negerinya”. Pedoman senada juga terdapat di beberapa daerah seperti Madura. Faktor ini sebagai salah satu penyebab anak-anak memasuki dunia jalanan (Supartono, 2004: 9).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yakni anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk hidup dijalan, guna mencari uang. Kehidupan dijalan yang diwarnai dengan keterpaksaan, keberanian, atau kenekatan. Ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya anak jalanan seperti faktor orang tua, ikut-ikutan teman, kehilangan orang tua, dan faktor budaya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan timbulnya anak jalanan.

C. BIMBINGAN ISLAM

1. Pengertian

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits Rasulullah Saw ke dalam

dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan hadits (Hellen, 2005: 16).

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna.

- a) Shetzer dan Stone menemukan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)
- b) Winkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* "showing way" (menunjukkan jalan). *Leading* (pemimpin), *canducing* (menuntun), *givering* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat) (Hasyim dan Mulyono, 2010:31).
- c) Bimbingan adalah pertolongan yang di berikan oleh seseorang yang telah di kerjakan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang di perlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan (kartono, 1985:9).
- d) *Guidance is the assistance made available by qualified and trained persons to an individual of any age to help him to manage his own life activities*, (bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang berkualitas yang berkualitas dan terlatih kepada seseorang dari segala umur

untuk membantunya mengelola kegiatan hidupnya sendiri) (Barki dan Mukhopadyay, 2008: 2).

- e) Menurut A.J. Jones bimbingan merupakan memberikan bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu penerima bantuan agar bertanggung jawab atas dirinya. A.J. Jones lebih menekankan pengertian bimbingan pada bantuan, sehingga orang yang dibimbing lebih berperan dalam menentukan arah bantuan itu.
- f) A. Crow mengemukakan pengertian bimbingan yaitu bantuan atau pendampingan dengan tambahan bahwa pembimbing harus memperoleh latihan khusus agar pemberiannya bertanggung jawab, karena erat dengan perubahan hidup dan nasib seseorang (Singgih.G, 2007: 11).

Dari hasil referensi yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (pembimbing kepada individu yang memiliki masalah, dengan harapan individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dapat menyesuaikan diri dengan tata aturan kehidupan normal.

Dalam masyarakat Islam dianjurkan pula melakukan bimbingan yang bersumber dari firman Allah Swt serta hadis Nabi Saw. Diantaranya adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya “Serulah manusia kepada jalan tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan hendaklah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat darijalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl (16): 125).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.”
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; **bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia**; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah ke kuburnya.” (HR Muslim)

Pengertian dasar mengenai bimbingan yang bersumber dari firman Allah dan hadits tersebut bahwa dengan melalui

kegiatan bimbingan atau penasehatan, agama dapat berkembang dalam diri manusia (Pimay, A. 2006: 15).

Individu yang mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits dan fitrah beragama individu tersebut telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan dibidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah. Karena yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat (Amin. 2012: 19).

Pola bimbingan merupakan hal yang penting untuk mengarahkan anak mencapai perkembangan kepribadian yaitu tahu dan sadar akan dirinya sendiri. Strategi yang diterapkan mampu memberikan dampak positif terhadap bimbingan yang diberikan adalah melalui proses kegiatan dakwah. Dakwah kepada anak merupakan kegiatan yang termudah, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan dakwah hanya sekedar aktifitas tanpa memperhatikan aspek lain yang menyertainya seperti aspek psikis dan kebutuhan dari sasaran

dakwah, oleh sebab itu diperlukan upaya untuk menyusun strategi yang dapat menarik perhatian anak. (Hasanah, 2010: 75).

Usaha dalam memberikan peretolongan melalui bimbingan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yaitu:

- a) Setiap manusia (termasuk anak-anak) perlu ditolong untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.
- b) Dalam memberikan pertolongan, anak diusahakan agar dapat semakin berdiri sendiri atau mandiri, dan semakin mampu untuk menghadapi masalah hidupnya.
- c) Dalam usaha memecahkan masalah/ mengatasi kesukaran harus ada partisipasi (rumusan masalah, mencari jalan keluar, menjalankan rencana jalan keluar, tanggung jawab).
- d) Hubungan membimbing juga harus ditandai oleh adanya, hubungan saling menghargai antara pembimbing dan orang yang dibimbing, hubungan percaya-mempercayai, dan hubungan yang didasarkan atas penerimaan diantara pembimbing dan orang yang dibimbing (Kartono, K. 1985: 10).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam merupakan suatu bantuan yang terarah, berlanjut dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi dan fitrah dalam beragama agar dapat mendapatkan kehidupan yang selaras sehingga bahagia dunia

maupun akhirat. Dalam memberikan bimbingan Islam beberapa prinsip yang harus di laksanakan dalam memberikan suatu pertolongan.

2. Dasar-dasar bimbingan Islam

Dasar-dasar bimbingan Islam tersebut banyak disebutkan dalam al-qur'an dan hadits, diantaranya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al Mujadilah ayat 11)

Pribadi sehat selalu memberdayakan akal pikirannya untuk memperhatikan, mengamati, memikirkan dan menganalisa berbagai jejak keagungan Allah yang berupa fenomena-fenomena semesta dan fenomena diri manusia itu sendiri.

Ciri keempat kesehatan mental dalam Islam adalah Tabligh yaitu menyampaikan ajaran ilahi dan mengajak ke jalan Tuhan (nila-nilai keutamaan, etika, kehalusan dan kebenaran

pada umumnya). Tidak bersikap pasif atau tak peduli terhadap kondisi lingkungan atau masyarakat. Sebaliknya, proaktif dalam membimbing, mengkondisikan dan memimpin umat. Pribadi unggul ini adalah faktor pencerah dalam kehidupan masyarakatnya. Pribadi ini aktif mengajak masyarakat kepada kebajikan dan mencegah kemungkarannya.

Dasar-dasar bimbingan Islam juga terdapat di dalam suatu hadits, diantaranya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ نَسَرَ عَلَى مُعْسِرٍ بَسَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (صحيح مسلم) ص 71 ج 8 (7028)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak di akhiratnya, dan barang siapa yang memudahkan orang yang mendapat kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di akhirat kemudian, dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutupi segala keburukannya di dunia dan di akhiratnya, dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya, barang siapa menginjakkan kaki di jalan Allah untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memberikan kemudahan

jalan menuju surga. Tidak seorangpun yang berkumpul dalam suatu majlis di berbagai rumah Allah dengan belajar dan mengkaji kitab Allah, kecuali di antara mereka itu akan memperoleh ketenangan, meraih rahmat, memperoleh perlindungan dari para malaikat dan bahkan Allah menyebutkan mereka dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Barang siapa yang menghapuskan segala amalnya, maka mereka tidak disebut sebagai kelompok yang dimaksudkan” (H.R. Muslim. 71: 8) 7028.

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai dasar yang patut di kembangkan dalam kegiatan bimbingan Islam adalah sejumlah ikhtiar maksimal dari seorang pembimbing dalam mengilangkan dan membersihkan kepribadian seorang yang di bimbing dari berbagai macam penyakit yang dapat meghalangi tercapainya suatu tujuan dengan cara merahasiakan berbagai kejelekan dan memberikan bantuan dalam mencapai keilmuan dan amaliah yang bermanfaat dan konstruktif bagi kehidupan umat manusia. Mengacu kepada Al-qur'an, sunnah, logika, dan pengalama.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam

1. Tujuan Bimbingan Islam.

- a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.

- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja.
- d) Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja (Nurihsan, 2007: 8).

Menurut Arifin (1994: 25) tujuan bimbingan Islam adalah untuk merubah sikap dan mental anak didik kearah beriman dan bertakwa kepada Allah SWTserta mampu mengamalkan ajaran agama. Sehingga tujuan dari bimbingan Islam adalah melaksanakan tugas yang menunjang suksesnya program pendidikan atau bimbingan. Dari segi agama Islam, bimbingan Islam berorientasi kepada kekuatan iman seseorang yang menurut pandangan agama menjadi sentralnya tenaga penggerak atau motivator dalam tingkah laku sehari-hari (Arifin, 1994: 25).

2. Fungsi Bimbingan Islam.

- a) Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan)
- b) Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan atau korektif)
- c) Bimbingan berfungsi *peservative* atau *persevaratif* (pemeliharaan atau penjagaan)
- d) Bimbingan berfungsi *developmental* (Pengembangan)
- e) Bimbingan berfungsi *distributive* (penyaluran)

- f) Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian)
- g) Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian) (Mu'awanah dan Hidayah, 2012: 71).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam memiliki fungsi-fungsi dalam memberikan bimbingan terhadap anak jalanan. Dengan adanya bimbingan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan. Sehingga anak jalanan akan memiliki rasa kepercayaan diri yang positif dalam bermasyarakat maupun dalam bersosial. Dan di dalam proses upaya tersebut menggunakan analisis tujuan dan fungsi bimbingan Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri.

D. Relevansi Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan dengan Bimbingan Islam

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap individu manusia baik itu orang tua, remaja atau anak-anak bahkan anak jalanan. Percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2005: 6). Dengan adanya rasa percaya diri yang positif yang dimiliki oleh seseorang individu akan membawa peribadi

yang baik dan seseorang tersebut akan mampu menjalani kehidupan ini dengan sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan cenderung melakukan hal-hal bersifat positif yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Akan tetapi sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang negatif maka akan cenderung melakukan hal-hal bersifat negatif dan dapat merugikan bagi dirinya maupun masyarakat. Persoalan kepercayaan diri tidak semua individu memiliki kepercayaan diri yang positif bahkan mereka cenderung memiliki rasa percaya diri kearah yang negatif. Persoalan ini seringkali yang dialami oleh seseorang individu salah satunya adalah anak jalanan. Kepercayaan diri anak jalanan cenderung kearah yang negatif. Hal ini merupakan suatu masalah yang besar yang harus menjadi perhatian bagi kita semua. Anak jalanan kurang memiliki kepercayaan diri dalam bersosial bermasyarakat. Mereka lebih memilih hidup di jalanan di banding hidup di masyarakat layaknya anak lainnya.

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena sosial yang banyak terdapat di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mereka yang sering berkeliaran di jalan-jalan maupun di tempat-tempat umum. Fenomena ini juga sering kita lihat di salah satu kota besar di Indonesia yaitu di kota Semarang. Mereka menghabiskan seluruh hidupnya di jalan. Faktor yang melatar belakangi mereka

hidup dijalan salah satunya adalah faktor lingkungan, ikut-ikutan teman dan faktor kemiskinan. Faktor kemiskinan merupakan faktor yang dominan yang sering dialami oleh anak jalanan sehingga mereka harus menghabiskan waktunya untuk hidup dijalan. Anak jalanan adalah seorang yang berumur 6-18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya (Solahuddin, 2000: 5).

Dunia kehidupan yang mereka alami merupakan kehidupan yang keras karena dan syarat akan persoalan-persoalan ataupun kekerasan yang akan mereka hadapi. Persoalan atau masalah yang akan muncul pada diri mereka adalah masalah psikis khususnya pada kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif akan tetapi mengarah pada kepercayaan diri yang negatif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kadang kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain (Lauster, 2012: 35). Sedangkan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang positif makan orang tersebut pada umumnya mudah bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Tipe-tipe orang yang mempunyai rasa

percaya diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat (Lauster, 2012: 36). Akan tetapi kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak jalanan yang berada di kota Semarang cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang negatif.

Hal ini sering dialami oleh anak jalanan khususnya anak jalanan yang ada di kota Semarang. Mereka dalam menjalankan aktivitasnya kurang percaya diri ketika harus berhadapan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Masalah psikis yang dihadapi oleh diri anak jalanan yang berada di kota Semarang tersebut, harus mendapatkan perhatian khusus bagi masyarakat, pemerintah dan lembaga-lembaga sosial yang ada seperti lembaga sosial yaitu Yayasan Setara Kota Semarang yang memiliki peran penting dalam menangani hak-hak anak yang ada di dunia khususnya hak-hak anak yang berada di Kota Semarang. Dalam menangani atau menanggulangi masalah psikis yaitu masalah kepercayaan diri yang anak alami maka perlu adanya langkah-langkah yang nyata untuk menangani masalah itu sendiri. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah melakukan bimbingan kepada anak jalanan.

Bimbingan yang terus-menerus sangat membantu dalam menyelesaikan masalah anak jalanan yang mereka hadapi dan salah satu upaya yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah

melakukan proses bimbingan Islam. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan hadits (Hellen, 2005: 16).

Dengan adanya bimbingan yang terarah, continue dan sistematis kepada anak jalanan, maka masalah yang mereka hadapi mampu mereka selsesaikan secara baik dan bertahap. Hal ini secara otomatis membentuk kepercayaan diri mereka. Dalam membangun kepercayaan diri pada anak jalanan dibutuhkan sebuah bimbingan, karena rasa percaya diri bukan merupakan sifat bawaan atau yang diturunkan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup serta diperoleh dari suatu bimbingan (Lauster, 1978). Bimbingan yang dilakukan oleh yayasan Setara Kota Semarang dalam upaya untuk membentuk kepercayaan diri anak jalanan yang positif maka dalam prosesnya yayasan tersebut menggunakan metode bimbingan kelompok dan bimbingan individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan bahwa dengan adanya bimbingan-bimbingan yang di lakukan secara terarah, sistematis, continue ini dapat membantu anak jalanan menjawab persoalan yang mereka hadapi seperti halnya masalah kurangnya

kepercayaan diri yang mereka miliki dalam bersosialisasi di masyarakat.

BAB III
UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI ANAK JALANAN OLEH YAYASAN SETARA KOTA
SEMARANG

1.1 Gambaran Umum Yayasan Setara Kota Semarang

3.1.1. Sejarah Berdirinya Yayasan Setara

Sejarah Pendirian Yayasan Setara Kota Semarang diawali dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial bernama Winarso, pada tahun 1993 winarso melakukan pendampingan terhadap anak-anak jalanan di Kora Semarang yang berpusat di kawasan pasar johar. Keterlibatannya, diawali dari persentuhan dan perkenalannya dengan Simon Hatte, seorang aktivis organisasi non pemerintah (ornop) pada bulan September 1993, yang pada saat itu telah merintis terbentuknya lembaga jaringan kerja untuk mengatasi masalah-masalah kemiskinan di pemukiman kumuh di Semarang, kondisi bangsa saat itu memang sedang curat marut, keterpurukan kondisi bangsa pada tahun 1993 menjadikan kehidupan bangsa tidakl stabil, timbul masalah-masalah perpolitikan bangsa dan perekonomian yang tidak stabil. Hal ini berpengaruh pada naiknya angka pengangguran dan anak-anak terlantar, anak jalanan dan pekerja anak pada

sector kehidupan, dan keberadaan anak jalanan dan pekerja anak mengalami perkembangan yang signifikan.

Dari latar belakang tersebut maka terbentuklah sebuah lembaga yang disebut dengan nama Yayasan Setara, berawal dari inisiatif pelaksanaan yang membentuk dan mendirikan “*Semarang Street Kids Project*” yang bekerja menangani anak jalanan sejak juni 1996. Program ini merupakan program pertama yang menyentuh secara langsung anak jalanan di Kota Semarang. Sejak saat itu Yayasan Kota Semarang terus berkembang menjadi sebuah organisasi Non Pemerintah yang bekerja pada isu hak-hak anak. Yayasan Setara didirikan pada tanggal 11 Maret 1993 dan resmi secara hukum setelah akta notaris pada tanggal 21 April 1999. Kantor Kesekretariatan Yayasan Setara terletak di Sampangan Baru blok A No. 14 Sampangan, Semarang.

Istilah “setara” dalam yayasan diputuskan berdasarkan pertimbangan bahwa keadilan, perlindungan, *demokratisasi* dan penerimaan hak-hak anak dapat tercipta apabila ada kesetaraan. Oleh karena itu prinsip kesetaraan menjadi pedoman bagi kinerja yayasan setara, yang berdasarkan pada konvensi hak-hak anak yang berlaku secara universal, dimana pemerintah Indonesia terlibat dalam penanda tangan konvensi tersebut (Sumber dari .

3.1.2. Visi dan Misi Yayasan Setara

Sebagai sebuah yayasan sosial, Yayasan Setara tentunya mempunyai visi dan misi yang hendak dicapai. Adapun visi dan misi Yayasan Setara adalah sebagai berikut:

1. Visi Yayasan Setara

Visi dari Yayasan Setara adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pelayanan-pelayanan dalam pencegahan, perlindungan, penyembuhan dan reintegrasi sosial kepada anak, terutama anak yang membutuhkan perlindungan khusus.
- b. Pemenuhan kebutuhan masyarakat, yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan hak-hak anak.
- c. Memberikan pelayanan langsung dan perlindungan terhadap anak, khususnya anak yang membutuhkan perlindungan khusus.
- d. Mempromosikan penghormatan terhadap hak-hak anak.

2. Misi Yayasan Setara

Memajukan anak-anak serta mengadakan program-program yang dapat memberikan pelayanan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

3.1.3 Struktur Organisasi dan Program Yayasan Setara

1. Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Setara

Didalam sebuah lembaga perlu adanya suatu organisasi, sebab tanpa adanya organisasi segala kegiatan lembaga tersebut tidak akan berlangsung secara teratur sehingga tujuan yang telah ditentukan bersama tidak akan tercapai. Adapun struktur organisasi Yayasan Setara adalah sebagai berikut:

Dewan Pengurus

Ketua	: Prof. Dr. Dewanto, M. Ed
Sekretaris	: Dr. Esmi Winarsih, Sh, M, Sc
Bendahara	: Drs. Darmanto Jatman, Su.
	Mohammad Farid
	Andriani Sumampo
	Odi Salahuddin

Pengurus Harian

Ketua	: Winarso
Sekretaris	: Y. Deddy Prasetyo
Bendahara	: Hening Budiyawati

Coordinator-Koordinator

Ko. Div. Pelayanan	: Ketutu Puji Rahmanto
Ko. Div. Advokasi	: Suningsih
Ko. Div. Informasi	: Dedi Prasetyo
Ko. Div. Diklat	: Munawarah

2. Program Penanganan Anak Jalanan Di Yayasan Setara

Pada mulanya Yayasan Setara hanya menangani pendampingan anak-anak jalanan, tetapi pada prakteknya berkembang menjadi penanganan anak-anak jalanan khususnya yang rentan menjadi anak jalanan. Sekarang ini Yayasan Setara memiliki beberapa program, antara lain program penanganan anak jalanan, program penanganan anak jalanan perempuan, program anak yang berkonflik dengan hukum, program yang anti kekerasan, program pendampingan anak jalanan, program anti perdagangan anak dan program EKSA (Eksplorasi Seksual dan Kekerasan Anak).

Program penanganan anak sendiri berpusat di beberapa wilayah binaan di sekitar Semarang, diantaranya adalah Tugu Muda, Simpang Lima, Johar, Gunung Sari, Gunung Brintik, Tandang, Delikrejo, Metro, Poncol, Eka Karya, Siranda, dan Demak. Tempat yang dipilih peneliti adalah di gunung sari, candisari, Semarang. Pemilihan di Gunung Sari sebagai tempat pemberdayaan karena di tempat ini banyak bermukim anak-anak jalanan yang sehari-hari beroperasi dipertigaan dan perempatan lampu merah sekitar lokasi Tembalang.

Untuk menjalankan program-program tersebut, Yayasan Setara saat ini secara rutin melakukan pendampingan di sekolah-sekolah tingkat dasar dan di lingkungan masyarakat. Pendampingan tersebut dilakukan supaya tidak terjadi tindak kekerasan bagi anak-anak. Mengingat anak-anak rentan terhadap kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan psikis maupun kekerasan seksual. Yang menjadi sasaran dalam pendampingan tersebut adalah anak-anak Sekolah Dasar yang duduk di bangku kelas 4, 5, dan 6. Sekolah yang menjadi objek pendampingan dan pembinaan adalah sekolah-sekolah dan lingkungan yang berada di lingkungan yang rentan terhadap kekerasan anak maupun eksploitasi anak. Pendampingan tersebut dilakukan pada siang hari seusai jam sekolah dan pada sore hari. Kemudian pada sore hari dilakukan pendampingan di lingkungan masyarakat yang berada di daerah rentan pula. Adapun jadwal pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Setara yang diuraikan sebagai berikut:

No	Hari	Lokasi	Waktu
1	Senin	Gunungsari	Jam 13:30-16:00

2	Selasa	Kuningan	Jam 13:00-16:00
3	Rabu	Gunungsari	Jam 13:00-16:00
4	Kamis	Kuningan	Jam 13:00-16:00
5	Jum'at	Kuningan	Jam 13:30-16:00
6	Sabtu	Gunungsari	Jam 13:00-16:00

Sekolah-sekolah tersebut dipilih bermula dari Yayasan Setara mencari daerah-daerah yang rawan, lalu kemudian Yayasan Setara bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, selanjutnya Dinas Pendidikan akan menunjukkan sekolah-sekolah yang membutuhkan sosialisasi atau pendampingan. Kemudian Yayasan Setara akan berkoordinasi dengan guru-guru di sekolah-sekolah tersebut. Pendampingan tersebut sudah berlangsung cukup lama dan rutin dilakukan setiap minggunya oleh para staf lapangan Yayasan Setara. Selain pendampingan anak-anak yang rentan, Yayasan Setara juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang mendukung jalannya program kerja, seperti adanya FORESA (Forum Anti Eksploitasi

Seksual Anak), kampanye, diskusi program, serta kegiatan lainnya dalam melakukan pendampingan anak jalanan.

3.1.4. Keadaan Anak Jalanan di Yayasan Setara

Gambaran Anak jalanan sebelum mendapatkan pendampingan oleh yayasan setara, mereka belum memahami pentingnya keawajiban mereka seperti sholat, mereka juga tidak percaya diri dalam bersosialisasi dengan sesama. Perilakunya sangat mengawatirkan bagi kesehatan psikis maupun psikologinya, misal saja urusan makan bukanlah hal yang begitu penting, dalam arti tidak harus selalu makan malam secara rutin (Wawancara, Siti Utami, 19 mei 2018).

Anak jalanan yang berada di naungan yayasan setara ada yang tidak mau bergaul dengan teman, dia cenderung lebih suka turun di jalanan ketimbang bermain dengan anak yang seusianya. Fina salah satu anak menuturkan:

“mas-mas boro-boro main dan ngomong karo konco-konco mas, aku mbiyen ora wani og mas dolanan karo konco-koncoku, aku luweh seneng main neng dalam mas”

Ungkapan seorang anak yang berasal dari gunungsari, anak tersebut sebelum mendapatkan binaan dari yayasan fina terlihat lusuh dan sikapnya sejak awal lebih pendiam dan tidak mudah marah.

Eva salah satu anak yang berasal dari gunungsari dengan rambut hitam dan pakaian yang agak kumuh bicaranya juga kasar, ketika awal mendapatkan pembinaan oleh Yayasan Setara lebih sering bicara kasar dan menjaili temannya saat kegiatan berlangsung ataupun tidak, pengurus harian yayasan setara mengatakan:

“itu mas, yang lagi duduk di sana, itu eva dulu sukanya bicara kotor dan kasar, sering jahat pada temannya, yang lain pada antusias mengikuti kegiatan bimbingan dia lebu suka berlari-lari menjaili teman-temannya, nanti kalo di tanya dan di tegur bilangny urusanku, dan bande banget mas, sekarang ya bersyukur mas sekarang sudah tidak nakal lagi dan tidak ngomong kasar dan kotor lagi sama temannya mas, bukan hal yang mudah untuk merubah perilakunya anak, sabar pokonya mas”(Wawancara, Siti Utami 21 mei 2018).

Terang pengurus harian Yayasan Setara sambil tetap senyum terlihat bahwa kesabaran itu benar-benar dirasakannya. Berbeda dengan desi yang berasal dari gungsari sejak dulu memang tidak mau sekolah, ia lebih suka menyukai kebiasaan di jalan, dengan wajah polos dan penampilan yang lebih rapih dari teman-temannya yang lain ini memang tidak terlihat tidak menyukai aturan. Sejak mendapatkan bimbingan dan pendampingan oleh yayasan setara kini dia

sudah dapat dan mau bersekolah (wawancara, Siti Utami 21 mei 2018)

Anak-anak jalanan yang berasal mendapatkan bimbingan dan pendampingan oleh Yayasan Setara adalah anak yang berasal dari kota semarang. Hal ini dikarenakan yayasan setara bekerja sama dengan berbagai macam LSM di kota semarang, Dinas-dinas yang terkait.

Anak jalanan yang di jumpai pada pembinaan Yayasan Setara adalah anak yang masih mempunyai orang tua, bersekolah dan rentan turun di jalan yang menghabiskan waktu luang turun di jalanan seperti berjualan koran, asongan ataupun pengamen. Anak jalanan yang berada di pengawasan Yayasan Setara sampai akhir 2017 tercatat 259 anak yang terdiri dari 126 anak laki-laki dan 133 anak perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Daerah	Anak laki-laki	Anak Perempuan	Total
Gungngsari	55	66	121
Kuningan	42	22	64
Tambak	29	45	74
Total	126	133	259

1.1.5. Pengalaman Jaringan dengan Lembaga Lain

(lokal/nasional/internasional) Regional:

1. *Asia Against Child Trafficking* (Asia ACTS) Nasional dan Lokal:
 - a. Koalisi Nasional NGO untuk Monitoring Pelaksanaan Konvensi Hak Anak
 - b. *Indonesia Against Child Trafficking* (Indonesia ACTS)
 - c. Koalisi Nasional Penghapusan ESKA (*Affiliate of ECPAT Internasional*)
 - d. Forum Masyarakat Pemerhati Anak (FMPA) Jawa Tengah
 - e. Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Semarang
 - f. Lembaga Perlindungan Anak Jawa Tengah
 - g. Konsorsium Anak Jalanan
 - h. Pusat Pelayanan Terpadu Provinsi Jawa Tengah
 - i. “SERUNI” (sistem rujukan tingkat Kota Semarang untuk penanganan korban kekerasan dan eksploitasi seksual terhadap perempuan dan anak)
 - j. Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Propinsi Jawa Tengah (KPPA)

- k. Koalisi (advokasi untuk Pekerja Rumah Tangga Anak)
 - 1. *Human Right Working Group* (HRWG)
- 2. Pengalaman Kerjasama (program/proyek/ kegiatan)
 - a. *International Relief Development* (2000)
 - b. *Microsoft Indonesia* (2003-2004)
 - c. *Terre des Hommes Germany* (1996 – present)
 - d. UNICEF Indonesia (1999, 2002 & May 2004, 2013 – sekarang)
 - e. Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia (1996-2001)
 - f. ILO perwakilan Indonesia (mendukung untuk penanganan kasus ECPAT International (Bangkok *Office*), untuk kampanye penghapusan ESKA dan perdagangan manusia melalui lagu (2005)
 - g. N(o)VIB Netherlands (Januari 2005 – Desember 2007). Proyek ini dilaksanakan oleh *Konsorsium Basic Social Service for Needy Children* (tujuh NGO di Yogyakarta, Semarang dan Surabaya)
 - h. Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Propinsi Jawa Tengah (BP3AKAB)

- i. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia (KPP) Untuk Pemetaan Situasi ESKA di Semarang dan sekitarnya – 2007
 - j. Pemetaan Situasi ESKA di lima Kabupaten di Jawa Tengah bersama BP3AKAB Propinsi Jawa Tengah – 2009
 - k. Tim dalam penyusunan Draft Rancangan Peraturan Daerah Perlindungan Anak Propinsi Jawa Tengah
 - m. Anggota Kelompok Kerja Anak yang Berkonflik dengan Hukum Propinsi Jawa Tengah (restorasi justice)
 - l. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, untuk Pemetaan Situasi Eksploitasi Seksual Anak (ESA) di Lingkungan Pariwisata – 2011
 - m. *School of The Art Singapore* (Oktober 2013, Mei 2014)
3. Dukungan Organisasi Yang Sedang dan Pernah Disediakan berupa pelayanan langsung dan tidak langsung.
 - a. Pelayanan Langsung berupa:
 1. Upaya pencegahan terhadap anak yang mempunyai resiko agar tidak turun ke jalanan

dan menjadi korban Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak (ESKA)

2. Keterlibatan anak yang beresiko dan anak jalanan dalam berbagai kegiatan melalui pendidikan alternatif dengan pendekatan artistik seperti:
3. Pelayanan kesehatan untuk anak-anak yang beresiko dan anak jalanan khususnya anak-anak yang berpenyakit kronis
4. Mengembangkan forum anak
5. Mengembangkan forum orang tua di 5 kampung (Gunung Brintik, Batu, Gunung Sari, Delikrejo, Johar)
6. Pendampingan hukum dan re-integrasi sosial terhadap kasus eksploitasi seksual (komersial), anak yang berkonflik dengan hukum dan kekerasan seksual
7. Pengembangan forum anak anti ESKA dan fasilitator muda
8. Membuat bulletin forum anak anti ESKA
9. Mengembangkan Sekolah Ramah Anak di 7 Sekolah Dasar
10. Mengembangkan Jaringan Perlindungan Anak

- b. Sedangkan Pelayanan tidak langsung yang dilakukan Yayasan Setara seperti Kampanye dan Advokasi. Diantaranya adalah:
- 1) Melibatkan anak-anak dan orangtua dalam kegiatan kampanye
 - 2) Pelatihan ESKA untuk orangtua, guru, dan komunitas
 - 3) Pelatihan pelatih untuk pendidikan masyarakat penghapusan perdagangan anak
 - 4) Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hak Anak dan sensitifitas bagi Penyidik di tujuh Polres di wilayah jajaran Kepolisian Wilayah Kota Besar Semarang dalam penanganan anak yang berkonflik dengan hukum
 - 5) Produksi album lagu-lagu anti ESKA
 - 6) Workshop; seminar; diskusi publik; talk show di radio; pameran; performance panggung; hearing/lobby kepada pemerintah lokal; penyebaran poster, sticker, brosur-brosur, dan bahan-bahan kampanye lain.

1.2 Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan

Dalam kamus estimologi upaya memiliki arti yaitu didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan (Muhammad Ngajenan

1990: 177). Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1988: 995). Dalam hal ini upaya yang di maksud adalah upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri diindentikan dengan kemandirian, individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal.

salah satu upaya yang di gunakan oleh yayasan setara untuk meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan dalam menghadapi masalahnya, selain dari pada pemberian keterampilan atau soft-skill anak dalam bidang-bidang seperti melukis dan membuat kerajinan yaitu dengan memberikan bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan kreativitas. Upaya bimbingan yang diberikan Yayasan Setara kepada anak jalanan ada tiga upaya diantaranya yaitu:

1.2.1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok serta kegiatan informasi kepada sekelompok anak untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Prayitno, 2008: 94). Bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu

anak jalanan dalam menyelesaikan masalahnya dengan baik. Karena anak jalanan diindentikan sebagai anak yang bebas, tidak mau diatur, berperilaku negatif seperti bicara kotor, serta sikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka, mereka berada di jalan tanpa di kontrol dan perhatian menyebabkan banyaknya anak jalanan yang berperilaku anormatif. Upaya yang dilakukan oleh pembina Yayasan Setara dalam membina psikis anak jalanan adalah dengan melalui bimbingan kelompok.

Bimbingan Kelompok yang dilakukan oleh Yayasan Setara adalah memberikan pengetahuan, kesadaran dan penguatan pada kemampuan diri dalam mengatasi problem hidup yang dialami oleh anak jalanan dan bertujuan untuk membina psikis anak jalanan yang perilaku negatif. Bimbingan kelompok ini dilakukan secara intens, bimbingan kelompok sendiri meliputi pemberian nasehat-nasehat yang baik, tidak boleh nakal dan harus menyayangi sesama teman yang di bimbing langsung oleh pengurus atau pendamping dan relawan Yayasan Setara. Setiap sebulan sekali pembina mengajak anak jalanan untuk wisata ke tempat-tempat bersejarah seperti museum dan tempat wisata lainnya yang berada di Kota Semarang.

Sehingga mereka dalam bersosial dan beribadah melakukannya dengan senang hati.

Seperti yang dituturkan oleh Siti Utami menyatakah bahwa”

“kegiatan bimbingan kelompok disini itu anak-anaknya awalnya ya podo males mas, dan sak karepe dewe mas, tapi lambat laun dengan kesabaran anak-anak ya pada nurut mas, bimbingan kelompok yang dilakukan ya kayak kita memberikan nasehat karo anak-anak ben ora bandel, tidak boleh bicara kotor mas dan menyayangi sesame teman, dan pertama-tama ya mereka angel mas, tapi saiki yo alhamdulillah mereka wes ora podo bandel, nak ngomong ya wes ora kasar dan juga karo konco y owes podo saling menyayangi mas nak lingkungane”

Senada denganapa yang dikatakan oleh anak V

“neng kene ki mas cah-cahe ki buandele pol mas, podo seneng main, nak ngomong ya kasar, terus juga nakal saiki berkat mbak-mbak e soko setara mbah aku karo konco-konco ki di kandani ora oleh bandel nak ngomong yo wes ora kasarkaro konco yo kudu seng apik, nah saiki cah-cah wes ora bandel meneh koyo mbiyen mas dan saiki, wes apik nak ngomong ya wes ora kasar nak karo konco y owes podo apek mas,

senada dengan apa yang diutarakan oleh Desi (relawan)

“anak disini kasian mas, mereka sangat butuh perhatian mas soalnya anak di sini itu bandel-bandel mas dan kalo bicara juga sering keluar kata-kata kotor dan kasar mas, membimbing anak disini harus sabar mas untuk merubah perilaku dan sikap anak-anak itu mas, dan

Alhamdulillah mas sekarang anak-anaknya semenjak mendapatkan perhatian dan bimbingan mereka sudah tidak lagi bicara kasar dan kotor mas, tapi ya menghadapi mereka harus sabar banget mas”

Senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu E,

“anak-anak neng kene ki yo mas senenge podo main main mas dan buandele pol mas, nak wes waktune sore menjelang maghrib ki yo iseh podo seneng main mas karo konco-koncone mas, tapi saiki yo Alhamdulillah mas wes ono keceke mas, saiki yo anake wes ora bandel koyok mbiyen, cah-cahe y owes podo apik nak karo konco y owes ora podo jahil mas, kui yo berkat mbak-mbak e soko setara mas seng ngandani dan membimbing anak-anak neng kene mas dan kalo membimbing kui sabare pol mbak-mbak e kui mas”

Upaya yang dilakukan oleh para pembina Yayasan Setara dalam membina kepercayaan diri anak jalanan yang buruk menjadi baik bukanlah persoalan mudah. Merubah kepercayaan negatif menjadi kepercayaan diri yang positif anak jalanan tidak hanya dengan melakukan sekali dua kali malinkan perlu pembiasaan dan trus menerus. Yayasan Setara terus berupaya sebaik mungkin dalam usaha memberikan bimbingan kelompok yang efektif bagi anak jalanan agar tercapai perubahan yang sesuai harapan, hal ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan bimbingan terus-menerus(Wawancara, Siti Utami, 23 mei 2018).

1.2.2. Bimbingan Individu

Bimbingan individu adalah suatu proses untuk membantu para peserta didik dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan memecahkan masalah yang dialami oleh pribadi sendiri serta penyesuaian diri (Ahmad Juntika, 2005: 12). Bimbingan individu yang dilakukan oleh Yayasan Setara merupakan cara yang tepat karena dengan adanya bimbingan individu ini pembina dapat mengetahui secara detail permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak jalanan. Dengan bimbingan individu dalam mengatasi atau memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh anak Yayasan Setara lebih mudah dalam memberikan bantuannya karena dengan bimbingan individu pembimbing dapat mengenal anak secara khusus dan spesifik. Banyak yang berpendapat bahwa cara bimbingan individu merupakan cara yang paling berhasil guna pembina merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara langsung kepada anak jalanan yang memiliki permasalahan yang dihadapinya.

Seperti yang dinyatakan oleh Siti Utami seorang Pembina anak dari Yayasan Setara:

“kita itu dalam memberikan bimbingan karo anak ya salah satune karo metode keteladanan mas, kita mencontohkan seng apik-apik karo anak mbak

kayak jogo omongan, ngomong seng apik karo prilaku yang baik mas seperti menyayangi sesame ben ditiru oleh anak-anak neng kene mas“

Senada dengan apa yang di tuturkan oleh Eseoarang anak jalanan

“iya og mas, mbak-mbak setara ki apek-apek, baik juga mas, neng kene ki aku karo konco-konco diajari carane prilaku seng apik yo koyok menyayangi karo konco mas, aku yo di ajari carane ngomong ben ora ngomong seng kasar-kasar kro wong mas terunya alus nak bimbing mas”

Senada apa yang dituturkan oleh ibu E

“Alhamdulillah mas, nak Ono mbak-mbak dari setara kih anak-anak podo seneng karo mbak-mbaknya mas, mbak-mbaknya yo apik-apik, sopan, dan alus mas, anak-anak saiki wes ora kayak mbiyen mas, biyen nak ngomong ki yo rodok kasar, trus sering jaili konco liyani mas, berkat mbak-mbak dari setara saiki cah-cah e ki wes rodok kalem, terus nak ngomong y owes lembut mas, sama teman yo ora koyok mbiyen mas saiki wes podo apek karo konco-koncone”

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang yang membutuhkan perhatian kusus. Anak cenderung memperhatikan jika diberi perhatian secara kusus dan langsung.

Yayasan Setara sendiri para pendamping atau pembina di tuntut agar menjaga ucapan ketika memberikan

bimbingan individu kepada anak, dan memberikan bimbingannya dengan santun dan ramah karena para pendamping atau pembina merupakan seorang figur bagi anak jalanan maka semua aktifitas perbuatan, tingkah laku dan ucapan mereka menjadi sorotan dan contoh bagi anak binaan. (wawancara, Siti Utami 23 mei 2018).

1.2.3. Bimbingan Kreativitas

Bimbingan kreativitas yang dilakukan oleh Yayasan Setara dimaksudkan sebagai salah satu upaya menagatasi persoalan sosial khususnya persoalan psikis yang berkenaan dengan keberadaan dengan anak jalanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa penyebab kebanyakan mereka turun di jalan disebabkan karena ekonomi keluarga, lahir dari keluarga yang miskin kemudian berkesinambungan menjadi seorang anak jalanan yang harus turun di jalanan, teman sebaya bermain juga sering kali menjadi faktor anak-anak turun di jalan dari ajakan teman(wawancara Eva anak jalanan di Yayasan Setara). Dalam memberikan bimbingan kreativitas anak para pembimbing Yayasan Setara memberikan kreativitas skil dan keterampilan kepada anak jalanan sesuai minat dan kemampuan mereka. Kreativitas yang diberikan adalah:

a. Musik

Selama pelatihan, para mentor memberikan materi yang berkaitan dengan musik, setelah memberikan penjelasan tentang musik anak jalanan diajak langsung untuk bermain musik.

b. melukis

selama pelatihan, para mentor memberikan materi dan penjelasan tentang indahnya melukis, setelah diberikan penjelasan anak jalanan diajak langsung untuk praktek melukis atau menggambar.

Menurut Siti Utami salah satu pengurus harian sekaligus pendamping anak di Yayasan Setara bahwa:

“anak jalanan yo bedo mas karo anak-anak pada umunya mas, anak jalanan ya biasane suka ngomong seng kotor dan kasar mas karo koncone dewe, opomeneh nak di ganggu mas mesti emosi dan marah-marah mas, nak di kon latihan ki mesti podo gawe dolanan mas, ono seng di coret-corek ke koncone mas, tapi saiki nya alhamdulillah mas anak-anak disini sudah bisa main musik dan meliukis mas, main musiknya yang musik anak-anak mas dan melukisnya juga bagus-bagus”

Senada apa yang di katakana oleh anak yang bernama E

“kae hlo mas seng neng pinggir kae, kui kih mbiyen nak ngomong kui kasar bngt mas nak karo konco nak nduwe salah di elokke meleh kadang madakke elek-elek mas, terus nak dikon latihan mesti lari-lari

mas saiki mending mas wes podo gelem latihan dan karo konco yo wes podo gelem anteng mas”

Senada apa yang di tuturkan oleh ibu E

“iya og mas Alhamdulillah mas, berkat mbak-mbaknya soko setara saiki anak-anak wes podo apik mas, nak ngomong y owes podo ora kasar, saiki yo podo sergep wes podo manutan mas, nak dikon latihan wes podo iso mas tapi yo alon-alon kui mas”(wawancara, 23 mei 2018).

Hasil dari latihan yan dilakukan oleh anak jalanan dengan para pembimbing Yayasan Setara kususnya musik akan ditampilkan di radio yang ada di kota semarang serta lukisan hasil dari karya anak juga akan di pemarkan dipamerkan waktu memperingati hari anak internasional. Dengan adanya kegiatan bimbingan kreativitas kini anak memiliki kegiatan yang positif yang tersistem tanpa membahayakan keselamatan dan mengontrol kegiatan mereka, kegiatan kreativitas ini berikan sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki(wawancara, Siti Utami 23 mei 2018).

Menurut ima bahwasanya bimbingan kreativitas itu tidak cukup dilakukan oleh yayasan setara, jadi perlu adanya peran di lingkungan dan keluarga. Maka para pembina melakukan komunikasi dengan keluarga anak jalanan agar ikut berperan di lingkungan dan di dalam

keluarga untuk membiasakan melakukan hal yang positif (wawancara, Ima 23 mei 2018).

1.2.4. Hambatan dan dorongan kegiatan bimbingan

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan dan dorongan dalam kegiatan bimbingan diantaranya sebagai berikut:

1. Hambatan-hambatan
 - a. Kurangnya keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan
 - b. Masih ingin mengikuti kehendak sendiri
 - c. Kurangtahuan pemerintah dan masyarakat untuk mendukung adanya pembelajaran kusus Yayasan Setara
 - d. Keterbatasan tenaga relawan dan pembimbing
2. Dorongan
 - a. Masih adanya semangat dari para relawan dan pembimbing yang masih aktif dalam melakukan tugasnya terhadap anak jalanan.
 - b. Semangat dari anak-anak jalanan
 - c. Ada landasan yang jelas mengenai adanya yayasan setara
 - d. Kepedulian dari beberapa dinas sosial yang sedikit masih memperhatikan yayasan setara (Wawanacara, Siti Utami, 4 juni 2018)

BAB IV
ANALISIS UPAYA MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK JALANAN OLEH
YAYASAN SETARA DALAM PERSPEKTIF FUNGSI
BIMBINGAN ISLAM

1.1. Analisis Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara

Perkembangan yaitu perubahan jangka panjang pada seseorang, perasaan, pola pikir, dan hubungan sosial dan keterampilan motorik (Mu'awanah dan Hidayah, 2012: 16). Anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun kepribadiannya secara wajar tentu membutuhkan bantuan arahan dan bimbingan oleh orang yang lebih tua, karena hal ini sangat menentukan keutuhan pribadi anak dalam menyongsong masa depan untuk menjadi manusia yang dewasa dan berguna. Pemikiran ini sudah banyak diungkapkan oleh ahli pendidikan, psikolog, dan para alim ulama.

Singgih G dan Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk membimbing, mengungkapkan bahwa: “anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, dan orang lain yang paling utama dan pertama tanggung jawab adalah orang tuasendiri. Orang tua yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak”. Pendapat tersebut memperkuat pernyataan

tentang hak-hak anak dan ketentuan yang terkandung dalam UU nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Apabila asuhan orang tua kurang atau tidak ada maka masyarakat bertanggung jawab dan berkewajiban menjamin kondisi yang kemungkinan anak tumbuh serta berkembang secara wajar.

Anak yang hidup di jalanan berbeda dengan anak pada umumnya, ia harus menjalani kehidupan yang keras, karena berada di jalanan dalam usia pertumbuhan tentu bukan cita-cita dari anak, karena dalam sewaktu-waktu hidup di jalanan bisa menjadi ancaman bagi mereka. Jalanan bukan sebagai tempat untuk berproses yang baik bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pola pikir, perkembangan fisik maupun perkembangan psikologi anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Singgih gumarsa dalam bukunya psikologi untuk membimbing, bahwa jika orang tua tidak ada maka masyarakat wajib memberikan bantuan agar anak dapat berkembang baik dengan wajar. Namun masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata anak jalanan, karena poal hidup yang tidak teratur dengan baik. Maka agar anak mendapat proses dengan baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, dibutuhkan dukungan dari masyarakat serta bimbingan agar anak dapat memahami kebutuhan dan kewajibannya sebagai anak.

Usaha untuk memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak dengan segala permasalahannya, tentu ada beberapa cara yang digunakan agar bimbingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Usaha untuk membimbing anak dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengenali anak secara rinci, agar dapat diketahui sebab dari munculnya masalah yang dihadapi oleh anak. Proses mengenal diri anak dapat dimulai dengan memperhatikan penampilan fisik dan emosional. Penampilan fisik anak-anak jalanan yang awalnya belum memahami kebutuhan pribadinya, terlihat kurang terawat seperti rambut merah karena sering terkena sengatan matahari dan panjang, pakaian yang kelihatan berantakan. Emosional anak dapat dilihat dari bagaimana tingkah laku anak terhadap pembimbing atau pendamping ataupun orang lain, anak-anak yang erada di naungan atau di bawah binaan oleh yayasan setara mereka cenderung tertutup dan terlihat menghindar dan menarik diri dari lingkungan, dan apabila anak di kenai marah walaupun hanya sedikit, maka ia akan mudah emosi. Sedangkan cara berbicara anak ketika diberikan pertanyaan terlihat seperti banyak fikiran dan belum begitu lancar dalam berbicara.

Proses mengenal diri anak di Yayasan Setara diawali dengan memulai proses dimana anak akan mendapatkan perhatian khusus bagi yang baru di bimbingnya. Proses ini dinamakan bimbingan yang intensif. Karena anak yang awal di bimbing oleh

Yayasan Setara tentunya membawa kebiasaan-kebiasaan buruk dari kebiasaannya yang dilakukan sehari-hari, seperti masih bicara kasar dan tidak sopan, menjaili teman sebayanya. Ketika anak yang baru mendapatkan bimbingan biasanya tidak mau mengikuti kegiatan bersama dengan temannya, dan akan mendapatkan peringatan dan diberikan bimbingan tersendiri oleh Yayasan Setara. Setelah dirasa mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada di masyarakat ia baru akan bergabung dengan temannya yang lain ketika berjalannya kegiatan oleh Yayasan Setara(wawancara Siti Utami, 9juni 2018).

Anak yang baru juga akan diadakan agar dapat dicari tahu mengenai latar belakang anak, ada anak yang menuturkan pada pengurus harian yayasan setara Siti Utami bahwa anak tersebut sengaja keluar rumah setelah pulang sekolah untuk hidup dijalan, karena bosan berada dirumah, ibunya setiap hari pergi pagi dan pulang malam hari dan ini menjadi setiap hari, sehingga anak tersebut lebih ingin selalu bersama temannya, hal ini sesuai dengan ciri-ciri anak yaitu memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya. Selain itu ada juga ayang menjadi anak jalanan karena faktor temannya. Beberapa hal yang menjadikan anak ingin berubah menjadi anak baik dan sewajarnya anak pada umumnya. Karena dijalanpun ada anak yang memusuhinya, walaupun dalam suatu geng, tetap saja ada yang

tidak suka dan ada yang seakan –akan menjadi bos diantara mereka. Hal-hal tersebut yang sering dialami selama di jalanan, ketika ia mendapatkan bimbingan oleh Yayasan Setara, pembimbing dan pendamping berusaha memberikan bantuan dengan proses bimbingan-bimbingan secara langsung kepada anak (wawancara Siti Utami, 9 juni 2018).

Anak-anak yang berada dalam pengawasan dan dalam naungan Yayasan Setara ini berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga masalah yang dihadapi dari setiap anak juga berbeda, namun, kehidupan jalanan adalah kehidupan yang pernah sama mereka jalani, sebagai cara untuk memperbaiki akhlak maupun untuk mengembangkan keterampilan, kecerdasan dan kepercayaan diri maka yayasan setara cara yang dilakukannya dapat dianalisis sebagai berikut:

4.1.1. Bimbingan Kelompok

Proses pemberian bantuan kepada anak yang memiliki masalah, agar dapat kembali menjadi manusia yang baik, dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik maupun psikisnya yang di berikan oleh yayasan setara, dalam prosesnya yayasan setara dalam menanggulangi ataupun menangani masalah anak, yayasan setara menggunakan cara bimbingan kelompok dengan model permainan, melatih anak untuk menjadi pemimpin di

depan anak-anak yang lain serta memberikan pesan-pesan yang baik kepada anak tentang kewajiban seorang dalam kehidupan sehari-hari seperti di suruh rajin belajar, mengaji, sholat dan menyayangi sesama manusia.

Menurut prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat,anggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Yayasan Setara dalam hal ini tetap konsisten dalam menangani masalah anak jalanan, dengan harapan agar anak dapat berkembang menjadi manusia yang tetap berkarakter baik.

Dengan adanya Proses bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Yayasan Setara terhadap anak jalanan diharapkan anak mampu menjadi manusia atau pribadi yang baik, serta mampu menjalankan kewajibannya di kehidupan sehari-hari mereka. Agar kelak mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

4.1.2. Bimbingan Individu

Proses pemberian bantuan kepada anak yang memiliki masalah, agar dapat kembali menjadi manusia yang baik, dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik maupun psikis, maka dalam hal ini yayasan setara memberikan proses bimbingan kepada anak jalanan dengan cara memberikan bimbingan individu, dalam prosesnya pembimbing dalam berkomunikasi dengan anak jalanan harus dengan berbicara santun, lembut, sopan serta memberikan contoh kepada anak perbuatan yang baik seperti menyayangi sesama manusia. Bimbingan individu ini salah satu cara yang sering dilakukan karena banyak yang beranggapan dengan cara bimbingan individu ini paling banyak pengaruhnya karena dengan cara ini dianggap mampu dan mudah dalam mempengaruhi anak.

Yayasan Setara sendiri pembina dituntut untuk menjaga ucapan, sikap perilaku baik karena pembina merupakan figur bagi anak, maka semua aktivitas perbuatan, tingkah laku dan ucapan mereka akan menjadi sorotan dan menjadi contoh bagi anak binaan disaat bimbingan berlangsung. Bimbingan individu yang sering di sampaikan saat berkomunikasi secara langsung dengan anak adalah agar

anak selalu berbuat baik dan selalu menyayangi sesama teman.

Dengan adanya proses bimbingan individu yang dilakukan oleh Yayasan Setara ini, agar anak mendapatkan perhatian dan binaan secara khusus yang dilakukan oleh para Pembina Yayasan Setara serta mampu mengamalkan di kehidupan sehari-hari mereka. Baik di dalam bermasyarakat maupun didalam keluarga dan lingkungannya.

4.1.3. Bimbingan Kreativitas

Proses pemberian bantuan kepada anak yang memiliki masalah, agar dapat kembali menjadi manusia yang baik, dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik maupun psikisnya yang diberikan oleh yayasan setara kepada anak yaitu dengan cara memberikan bimbingan kreativitas kepada anak jalanan. Bimbingan kreativitas yang diberikan kepada anak jalanan agar anak dapat memiliki keterampilan dan bakat sesuai apa yang diminati seorang anak jalanan. Bimbingan kreativitas ini bertujuan agar anak memiliki aktivitas yang positif yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan tidak membahayakan anak itu sendiri.

Kebiasaan yang sering digunakan oleh anak jalanan sangat jauh berbeda dengan kebiasaan anak pada umumnya,

anak jalannya kebiasaannya cenderung sikap dan ucapannya ke ranah hal yang negatif, ucapan yang kasar dan kotor sudah merupakan hal biasa di kalangan anak jalanan bahkan sudah menjadi bahasa keseharian, maka perlu adanya pengalihan kegiatan kepada anak agar anak jalanan tidak mengucapkan kata kotor dan kasar. Dalam hal ini upaya yang dilakukan setara adalah memberikan kreativitasan kepada anak jalanan seperti bermain musik, melukis, membaca puisi, dengan adanya proses tersebut maka anak akan memiliki kegiatan yang positif sehingga anak tidak perlu lagi turun ke jalan.

Bimbingan kreativitas yang dilakukan oleh Yayasan Setara kepada anak ini tidak cukup hanya dilakukan oleh yayasan setara, jadi perlu adanya peran di lingkungan keluarga, maka pembina berkomunikasi dengan keluarga anak agar ikut membiasakan kepada anak di kalangan keluarga agar selalu melakukan hal-hal yang positif.

1.2. Analisis Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan oleh Yayasan Setara Kota Semarang dalam Perspektif Fungsi Bimbingan Islam

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada individu agar ia dapat

mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan hadits (Hellen, 2005: 16). Bimbingan Islam juga mempunyai fungsi dan tujuan. Fungsi dan tujuan bimbingan Islam tersebut antara lain:

a. Tujuan bimbingan Islam

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja.
4. Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja (Nurihsan, 2007: 8).

b. Fungsi bimbingan Islam

1. Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan)
2. Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan atau korektif)
3. Bimbingan berfungsi *peservative* atau *persevaratif* (pemeliharaan atau penjagaan)
4. Bimbingan berfungsi *developmental* (Pengembangan)

5. Bimbingan berfungsi *distributive* (penyaluran)
6. Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian)
7. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian) (Mu'awanah dan Hidayah, 2012: 71).

Yayasan Setara hadir ditengah-tengah masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak jalanan untuk mendapat mengakses pendidikan dan membenahi diri agar dapat menjadi seorang yang dapat mencapai masa depan yang lebih baik. Kolaborasi antara yayasan setara dengan dinas sosial dapat menunjang program-program di Yayasan Setara. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan kreativitas.

Upaya merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status dan uapaya merupakan dua aspek dari suatu hal yang sama. Status adalah suatu perangkat hak dan kewajiban sedangkan upaya adalah upayanan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Menurut Santrock (2003: 339) ada empat upaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri yaitu:

- a) Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri domain-domain kompetisi diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat kepercayaan diri. Dengan adanya bimbingan secara sistimatis

oleh Yayasan Setara kepada anak jalanan kini anak jalanan mampu untuk mengidentifikasi masalah yang anak hadapi dan memiliki rasa percaya diri

- b) Dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri individu, beberapa individu dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan situasi-situasi dimana individu tidak bisa mendapatkan dukungan. Dalam beberapa kasus, sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Dukungan dari teman juga menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap rasa percaya diri individu. Bimbingan secara sistematis yang dilakukan Yayasan Setara kepada anak jalanan kini anak jalanan mendapatkan dukungan emosional dan penerimaan sosial.
- c) Prestasi individu juga dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri individu. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam mengembangkan tingkat rasa percaya diri individu memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif mengenai kualitas diri (self-efficacy) yang

merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif. Anak jalanan sebelum mendapatkan bimbingan dari Yayasan Setara prestasi anak jalanan menurun akan tetapi setelah mendapatkan bimbingan oleh Yayasan Setara kini anak jalanan memiliki prestasi individu yang dimilikinya.

- d) Menghadapi masalah, rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika individu menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindari karena dengan memilih mengatasi masalah secara nyata dan jujur, perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa mengembangkan rasa percaya diri. Anak jalanan sebelum mendapatkan bimbingan secara intens anak jalanan belum mampu menghadapi masalah yang mereka hadapi akan tetapi setelah mendapatkan bimbingan yang baik oleh Yayasan Setara kini anak jalanan mampu untuk menghadapi masalah yang mereka hadpi seperti masalah kepercayaan diri.

Yayasan Setara melalui bimbingan-bimbingan secara sistematis dan kontinue yang diberikan kepada anak-anak untuk mencapai visi dan misi dari yayasan setara. Pembimbing berkewajiban untuk menyampaikan dan menanamkan dalam diri

anak nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan juga yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Sehingga para pendamping atau para pembimbing diharapkan sebagai jalan untuk dapat terwujudnya tujuan dari Yayasan Setara berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Setara terhadap anak jalanan. Siti Utami (wawancara, 4 juni 2018):

“Yayasan Setara intinya mempunyai tujuan merubah perilaku anak jalanan. Menjaga biar tidak kembali kemasalahnya, belajar menjadi wong bener. Diajarkan mengenai agama islam, juga biar membentengi diri sendiri, tahu aturan, kalau sudah tahu tinggal di jalankan dengan rajin”

Bimbingan yang diberikan oleh Yayasan Setara kepada anak jalanan dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode bimbingan kreativitas. Hal ini dapat mengajarkan anak untuk menjadi percaya diri ketika bersosial dalam lingkungannya dengan baik dan positif. Karena pola hidup yang percaya diri sudah tertanam dalam diri anak maka pola hidup yang percaya diri ini juga dapat diterapkan pada kebutuhan dan kewajiban diri pribadinya.

Anak jalanan adalah anak yang memiliki masalah baik masalah dengan diri sendiri, dengan lingkungan atau dengan keluarga. Sehingga, dalam proses pemberian bantuan ini yayasan setara dilengkapi dengan memberikan bimbingan lalui metode pembiasaan.

Siti Utami, salah satu pembimbing sekaligus pendamping dari Yayasan Setara, mengatakan bahwa untuk merubah perilaku anak dari yang semaunya sendiri menjadi penuh dengan kelembutan bukanlah hal yang mudah. Pembimbing harus dengan sabar dan ikhlas menjalaninya. Karena bimbingan Islam juga untuk memperbaiki akhlak anak yang sedang dalam masa pengenalan kehidupan. Jika pijakan anak sudah terlebih dahulu mengenal kehidupan dengan lingkungan yang keras sehingga membentuk pribadi yang sama dengan lingkungan tersebut, seperti bicara kasar, keras dan penampilan yang berantakan. Maka, anak perlu dikenalkan dengan kehidupan yang memiliki lingkungan dengan keadaan lebih baik. Hal ini yang perlu ditanamkan dalam diri seorang pembimbing keyakinan bahwa seorang anak dapat berubah dan memperbaiki dirinya. Sehingga dengan keyakinan tersebut seorang pembimbing dapat menjalankan tugasnya dengan penuh keyakinan pula (wawancara Siti Utami, 9 juni 2018).

Anak yang berada di naungan Yayasan Setara juga akan merasa bahwa dirinya berada dalam sebuah penjagaan atau pemeliharaan. Pembimbing dan relawan akan memperhatikan sikap, perilakunya dan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak. Pembimbing dengan relawan juga akan selalu berusaha untuk mendekati anak sehingga dapat diketahui hal-hal apa saja yang masih menghambat dalam diri anak. Komunikasi yang baik

antara pembimbing, relawan dan anak juga menjadi stimulus dalam usaha membantu anak. Pada masa-masa sekarang anak tidak dapat diberikan begitu saja, sehingga anak akan merasa sendiri dan terpengaruh pada teman-temannya saja. Pembimbing berperan sebagai seorang yang mempunyai tugas untuk membantu permasalahan anak, sehingga dalam menghadapi permasalahannya, anak tidak merasa bahwa ia sendiri, tetapi ia merasa bahwa dirinya berada dalam pengawasan dan pemeliharaan.

Bimbingan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis bagi anak jalanan merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan dan jalan kehidupan seorang anak mencapai masa depannya. Terlebih bagi anak jalanan yang memiliki berbagai macam masalah, proses bimbingan dapat membantu mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi anak jalanan.

Pada dasarnya bimbingan yang dilaksanakan oleh yayasan setara memiliki tujuan tidak jauh dari tujuan anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam dirinya yang berlaku di dalam norma masyarakat serta sesuai dengan al-qur'an dan hadits dalam segala ucapan dan perbuatan. Selain daripada Soft-skill anak dimana anak diajarkan untuk mandiri dan terampil, Yayasan Setara juga mengedepankan bimbingan dalam proses pemberian bantuan. Dengan harapan anak bukan hanya menjadi terampil tetapi sikap dan perilakunya anak dapat sesuai dengan al-

Qur'an dan hadits, memahami apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan bahkan dilarang untuk melakukannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam agama maupun juga sosial.

Supaya anak mampu bertindak percaya diri terhadap kewajiban, maka pembimbing atau pendamping memberikan hukuman apabila anak tidak memenuhi kewajibannya. Apabila pembimbing tidak konsisten dalam memberikan hukuman dan memupuk rasa percaya diri anak, maka anak sering merasa tidak ada kepastian mengenai perbuatan yang mendapat hukuman dan perbuatan yang tidak mendapat hukuman, jika hal ini terjadi, maka kepercayaan diri tidak akan terbentuk dalam diri anak.

Peraturan kewajiban dan hukuman yang efektif dapat membantu anak agar merasa terlindungi sehingga ia tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas. Proses kepercayaan diri memungkinkan pembimbing untuk mempertahankan kewenangannya yang efektif, sehingga hubungan yang serasi antara anak dan pembimbing dapat terwujud.

Dalam hal membimbing anak melalui pemberian bantuan kepada anak yaitu bimbingan dalam perspektif bimbingan Islam, maka dapat dianalisis, bahwa upaya meningkatkan kepercayaan diri anak dalam perspektif bimbingan Islam, dapat di kelompokkan menjadi empat:

1. Berupaya sebagai pencegahan

Mencegah disini berarti membantu anak menemukan cara-cara mengatasi permasalahannya, yang mungkin akan menjuruskan anak ke penyimpangan perkembangan atau tekanan jiwa, pertumbuhan yang tidak baik, perbuatan maksiat, mengganggu masyarakat dan masalah-masalah sosial lainnya. Fungsi pencegahan membantu individu untuk membentengi dirinya dari perkara yang dilarang oleh Allah SWT, dalam Al qurán dijelaskan:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “ bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Ankabut: 45).

Dalam Islam, manusia diwajibkan oleh Allah SWT untuk sholat, ketika seseorang menjalankan sholat dengan benar maka ia tidak akan melakukan perbuatan yang yang dilarang oleh Allah SWT dan menolak ketika diajak melakukan perbuatan yang buruk.

Pencegahan yang dilakukan oleh Yayasan Setara kepada anak jalanan agar anak dapat tumbuh dan berkembang seperti pada anak-anak umum lainnya dan tidak melakukan perbuatan yang buruk, Yayasan Setara melakukan beberapa hal untuk mencegah anak jalanan agar menjadi pribadi yang lebih baik, beberapa upaya yang dilakukan Yayasan Setara dalam mencegah anak jalanan yaitu: memberikan perhatian dan penuh kasih sayang, menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, selalu menyuruh anak untuk selalu taat beribadah seperti menyuruh untuk sholat, melarang bergaul dengan sembarang teman, memberikan *punish and reward* artinya bersedia memberikan teguran atau bahkan hukuman jika anak bersalah, hukumannya adalah menyuruh anak untuk mengucapkan doa seperti doa makan, doa tidur, dan meluangkan waktu untuk mendengarkan dan menghargai pendapat anak.

Langkah-langkah pencegahan tersebut yang dilakukan oleh Yayasan Setara ada kesamaan dengan fungsi bimbingan Islam karena memiliki kesamaan untuk mencegah anak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat dengan cara memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak supaya anak menjadi lebih baik, sehingga anak merasa terlindungi dan anak merasa mendapatkan kasih sayang. Upaya yang

dilakukan tersebut Yayasan Setara bekerja sama dengan pihak sekolah untuk selalu memantau dan memberikan perhatian yang kusus terhadap anak jalanan yang berada di saat anak sedang bersekolah.

2. Berupaya sebagai pemelihara anak

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Dan setiap orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mengasuh, membimbing, menjaga dan mendidik anak-anaknya sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap amanah yang Allah berikan. Anak adalah perhiasan kehidupan didunia ini dan anak memiliki hak-hak yang harus dia dapatkan seperti perhatian, hak memiliki pendidikan, mendapatkan hak asuh dan hak mendapatkan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang hak anak seperti:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿١٦﴾

Artinya: " harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan ".(QS Al-Kahfi: 46).

Dari penjelasan ayat tersebut bahwa anak merupakan perhiasan didunia ini yang wajib kita jaga dan kita perhatikan.

Sering kali banyak orang tua yang melalaikan kewajibannya terhadap anak sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang, dan hak pendidikan, seperti yang dialami oleh anak jalanan, mereka merasa kurang percaya diri ketika bersosial dan bermasyarakat layaknya seperti anak umum lainnya.

Yayasan Setara berupaya untuk memelihara anak sebagai pribadi yang sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan, agar tercipta keseimbangan emosi maupun perkembangan pribadi dan dapat menjadi pribadi yang baik serta memiliki akhlak yang baik. Upaya yang dilakukan Yayasan Setara dalam memelihara anak agar anak mendapatkan hak-haknya adalah seperti: memberikan kasih sayang seperti anak pada umumnya, memberikan perhatian pada anak jalanan, memberikan pendidikan dan memberikan nasihat-nasihat kepada anak jalanan. Upaya yang dilakukan tersebut agar anak jalanan dapat berkembang, tumbuh dan mampu bersosial dengan baik, sehingga anak memiliki kepercayaan diri dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Menurut perspektif fungsi bimbingan Islam dengan apa yang dilakukan oleh Yayasan Setara dalam rangka memberikan hak-hak anak khususnya anak jalanan ini memiliki kesamaan karena dalam upayanya yang dilakukan Yayasan

Setara memberikan kasih sayang, pendidikan dan perhatian yang kusus terhadap anak jalanan dalam memelihara anak jalanan supaya memiliki akhlak yang baik dan memiliki kepercayaan diri yang positif.

3. Berupaya dalam membantu

Fungsi bimbingan Islam Membantu dalam pembentukan penyusuaian diri, sebagaimana semestinya anak pada umumnya, membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam hal pribadinya maupun agama dan sosial. Membantu mengajarkan bagaimana aturan itu harus dijalankan dan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sehingga dapat bersikap percaya diri terhadap atas kewajibannya anak itu sendiri. Permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan adalah kurangnya percaya diri dalam penyusuain diri dilingkungan sebagaimana anak pada umumnya.

Upaya yang dilakukan Yayasan Setara dalam membantu pembentukan anak jalanan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya dalam penyesuaian diri maka, Yayasan Setara memberikan bantuan kepada anak jalanan seperti bersosialisasi, memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana pentingnya bersosial dengan baik,

memberikan nasihat-nasihat pentingnya menyayangi teman. Upaya ini dilakukan Yayasan Setara bertujuan agar anak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan dengan semestinya dan anak dapat memahami diri sendiri baik dilingkungan maupun di masyarakat.

Menurut perpspektif fungsi bimbingan Islam yang dilakukan Yayasan Setara dalam membantu anak jalanan untuk menyelesaikan dan menghadapi masalah yang dihadapinya seperti masalah penyesuaian diri pada lingkungan upaya yang dilakukan Yayasan Setara ada kesamaan antara fungsi bimbingan Islam karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu anak dapat percaya diri dalam menyesuaikan diri di lingkungan dengan baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

4. Berupaya memperbaiki atau menyembuhkan

Membantu individu keluar dari permasalahan yang dihadapinya biasanya diberikan secara individu. Fungsi bimbingan Islam membantu individu untuk kejalan yang benar sesuai dengan syariat Islam dengan memberikan nasihat-nasihat dalam tahap mental, dan emosional.

Terkadang manusia tidak sadar bahwa dalam dirinya terdapat penyakit sementara ia tidak mengetahui dan menyadarinya. Fungsi bimbingan Islam membantu individu

untuk keluar dari permasalahan dan memberikan solusi untuk keluar dari masalah dan berusaha menjadi lebih baik. Sebagaimana ayat Al-qurán:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غُفُورًا

رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(An-nisa: 110)

Ayat diatas menjelaskan setiap masalah pasti ada jalan keluar atau solusinya seperti halnya masalah yang dialami oleh anak jalanan, perilakunya yang sering menyimpang dan cenderung kearah yang negatif seperti minum-minuman keras, dan kebiasaan berbicara kotor. maka Yayasan Setara berupaya membantu kesulitan sampai pada akar dari pada penyimpangan itu sendiri, supaya dapat disembuhkan dan tercapai kehidupan yang normal. Seperti menyembuhkan kecanduan dari minum-minuman keras dan merubah kebiasaan-kebiasaan yang lama. Membantu anak jalana keluar dari masalah yang dihadapinya, dalam hal Yayasan Setara menggunakan pendekatan individu kepada anak jalanan dan upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan permasalahan yang dihadapi anak jalanan seperti memberikan

pemahaman kepada anak pentingnya hidup sehat, memberikan nasihat-nasihat untuk tidak bergaul dengan teman yang salah, membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan oleh Yayasan dalam memberikan penyembuhan terhadap permasalahan yang dialami oleh anak jalanan dalam perspektif fungsi bimbingan Islam memiliki kesamaan diantara keduanya karena upaya yang dilakukan Yayasan Setara untuk menyembuhkan penyakit atau masalah yang dihadapi oleh anak jalanan yang bertujuan agar anak memiliki akhlak yang baik.

Secara umum, jika dilakukan dengan sistematis, kontinue, dan dilakukan dengan cara yang baik maka fungsi bimbingan Islam dapat mencegah anak jalanan untuk tidak turun lagi di jalanan. Fungsi bimbingan Islam dapat memelihara agar anak jalanan mendapatkan kasih sayang, dapat menyembuhkan anak jalanan dari kebiasaan-kebiasaan negatif seperti minum-minuman keras, bicara kotor, selain itu Fungsi bimbingan Islam juga dapat membantu penyesuaian diri anak jalanan dengan lingkungan dan bersosial dengan baik.

Proses kepercayaan diri bukan hal yang mudah dan waktu yang singkat, tetapi untuk merubah anak dari kebiasaan-kebiasaan lamanya yang bersifat bebas dan semaunya sendiri menjadi anak

yang patuh terhadap aturan dan mampu melaksanakannya secara percaya diri dan terus menerus tentu bukan perkara yang mudah dan jelas membutuhkan waktu yang cukup lama. Siti Utami selaku pengurus di Yayasan Setara menuturkan bahwa untuk melihat bahwa anak benar-benar sudah terlepas dari kebiasaan-kebiasaan lamanya dan mampu untuk menjadi pribadi yang baik dibutuhkan waktu sekitar kurang lebih dua sampai tiga bulan tergantung pada kemampuan anak dan kemauan anak untuk berubah.

Perubahan-perubahan tingkah laku anak akan sangat begitu terlihat dari saat masih menjadi anak jalanan dan saat mendapatkan bimbingan islam. Anak menjadi lebih baik mengetahui bahwa pada dasarnya hidup memiliki aturan, yang akan membawanya menjadi manusia yang lebih baik di masa depan. Aturan-aturan yang akan membuat seseorang anak dapat memahami dan memenuhi kewajibannya, kebutuhannya sebagai seorang diri manusi. Dalam prakteknya pun anak dapat bertindak percaya diri terhadap diri dan percaya diri dalam bersosial.

Dengan adanya bimbingan yang terus-menerus secara sistematis, terarah dan continue yang dilakukan oleh Yayasan Setara dalam upaya meingkatkan kepercayaan diri anak jalanan, kini mereka mampu percaya diri dalam persosial selayaknya anak pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang untuk meyakini segala aspek-aspek kelebihan yang dimiliki pada dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, dan merasa memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya ataupun situasi yang dihadapinya, serta memiliki rasa yang optimis dalam mencapai tujuannya. Kepercayaan diri tentunya dimiliki setiap manusia termasuk kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak jalanan. Anak jalanan adalah anak yang memiliki masalah sehingga dalam membantu menyelesaikan masalah anak jalanan, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan. Upaya atau proses yang dilakukan Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan melalui beberapa pemberian bantuan seperti bimbingan-bimbingan kepada anak jalanan, baik dalam berupa bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan kreativitas. Bimbingan yang diberikan oleh Yayasan Setara kepada anak jalanan dilaksanakan secara intens dan sistematis dan kontinue sehingga anak jalanan memiliki rasay percaya diri yang positif dalam bersosialisasi dengan masyarakat layaknya anak pada umumnya.

2. Upaya bimbingan yang dilakukan bisa berfungsi dan bisa berjalan dengan efektif jika dilakukan dengan cara yang baik, sistematis, dan kontinue. Jika dilihat dari perspektif fungsi bimbingan Islam maka yang dilakukan oleh Yayasan Setara dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan dengan memberikan beberapa treatment seperti bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan kreativitas. Bimbingan yang dilakukan dapat berfungsi sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai pencegahan. Yayasan Setara memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang, menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, menyuruh anak untuk selalu taat beribadah seperti sholat, dan memberikan arahan terhadap pergaulan serta memberikan *punishment*
- b. Berfungsi sebagai penyembuhan Anak jalanan yang terlanjur melakukan hal yang negatif seperti minum-minuman keras, bicara kotor, bimbingan yang dilakukan Yayasan Setara dengan memberikan sosialisasi kepada anak jalanan pentingnya hidup sehat, memberikan nasihat-nasihat kepada anak jalanan untuk tidak bergaul dengan teman yang salah
- c. Berfungsi sebagai penyesuaian diri. Yayasan Setara membantu anak jalanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti memberikan arahan-arahan yang baik,

memberikan pemahaman pentingnya menyayangi sesama teman sebaya.

- d.* Berfungsi sebagai pemelihara. Yayasan Setara memberikan perhatian yang khusus, memberikan pendidikan dan memberikan hak-hak anak jalanan seperti anak-anak pada umumnya
- e.* Berfungsi sebagai penyaluran. Yayasan Setara memberikan pelatihan kreativitas terhadap anak seperti bermain musik, melukis, dan membaca puisi
- f.* Berfungsi sebagai pengembangan. Yayasan Setara memberikan pengembangan terhadap anak jalanan seperti memberikan perhatian khusus, memberikan anak jalanan untuk menyampaikan pendapatnya, memberikan pendidikan, dan memberikan hak-hak anak jalanan seperti anak umum lainnya.

Menurut perspektif fungsi bimbingan Islam yang dilakukan oleh Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan selaras dan sejalan lurus dengan fungsi bimbingan Islam.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan, maka berikut akan penulis tuangkan sedikit ide pribadi berkaitan dengan upaya meningkatkan kepercayaan diri bagi anak jalanan:

1. Inilah saatnya lembaga sosial, pemerintah maupun masyarakat mulai menyadari bahwa anak jalanan tidak seperti anak pada umumnya, ia memiliki masalah yang harus kita ketahui sampai pada akhirnya, bukan malah menganggap bahwa anak jalanan adalah pengganggu ketertiban masyarakat saja. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, maupun lembaga sosial dalam menangani anak jalanan ini sangat dibutuhkan, agar melalui yayasan setara anak dapat mencapai hak-haknya sesuai dengan UU dan dapat menjadi manusia yang terampil dan mandiri.
2. Lembaga sosial lainnya ada baiknya untuk meniru menyelipkan adanya bimbingan dalam membantu menangani masalah anak jalanan, agar anak dapat berkembang sesuai dengan ajaran Islam, bertindak percaya diri bukan hanya percaya diri akan tetapi percaya diri dalam bidang bersosial. Sehingga nantinya akan bermanfaat dengan mewujudkan manusia yang beriman, terampil, mandiri dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis keilmuan bimbingan, psikologis, Khususnya fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah saatnya dan sudah seharusnya menjalin hubungan dengan lembaga sosial yang menangani anak jalanan untuk mengembangkan lingkup keilmuan, menyangkut masalah materi bimbingan terhadap anak jalanan.

5.3. Penutup

Tiada kata yang tepat dan pantas terucap terhadap kehadiran Allah SWT selain *Syukron katsiron ala kulli ni'matihi ilayya*. Tanpa kemurahan dan petunjuk-Nya, mungkin karya ini tidak akan pernah ada. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW beserta kelurag, sahabat, dan para pengikut setianya di *yaumul akhir*, semoga penulis termasuk dalam salah satu dari mereka. Berkaca pada sebuah kata yang bijak tak ada gading yang tak retak, maka dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini.

Semoga karya kecil ini mampu menjadi sebuah satu sumbangsih dan wujud *Thalabul 'ilmi*, dari pribadi penulis, bagi kejayaan agama, bangsa dan negara tercinta. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hellen, 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: *Quantum Teaching*.
- Amin, S.M, 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, M, 1994. *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, Jakarta: Citra Mandala Pratama,
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V*. Jakarta : PT. Reneka Cipta,
- Asmuni Syukir, 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash.
- Adywibowo, Ingepuujiastuti, 2010.” *Memperkuat Kepercayaan Diri anak melalui percakapan referensial*”, Jurnal pendidikan penabaru-No.15/Tahun ke-9/ Desember 2010. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) 2000, “ *Modul-modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah, Deputi Bidang Kesejahteraan Sosial*, Jakarta.
- Barki dan Mukhopadyay, 2008. “ *Guidance and Counselling A Manual*, New Delhi: Starling Publisher Private Limited.
- Clemes, H dan Bean, R, 2001. *How to Diciplin Children Without Feeling Guilty* (Terjemahan), Jakarta: Mitra Usaha
- Danim, S, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiah, 1995. “*Kesehatan Mental*” . Jakarta: CV. Haji Masagung.

- Departemen Sosial, 2000. “ *Modul-modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah, Analisis Kehidupan Anak Jalanan.*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.“*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Yulia Hasta, 2002. “ Pekerja Anak”. Jawa Timur: Unicef.
- Dimas, 2010. “ *Implementasi Undang-Undang Perlindungan Anak Nomer 23 tahun 2002 Pada Masyarakat Muslim Sukorejo, Pati, Semarang*” dalam jurnal *Pemikiran Agama* untuk Pemberdayaan, Vol.10, No.1,
- Divinyi, j, 2003. *Diciplin Your Jids* (Terjemahan), Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Dzikron Abdullah,1989. *Metodologi Dakwah*,Semarang: Penerbit Fakultas Da’wah IAIN Walisongo.
- Fanggidae, 1993. *Memahami Masalsh Kesejahteraan Sosial*, Jakarta.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S, 2012, “*Teori-Teori Psikologi*”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Amirul dkk. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung:Pustaka Setia.
- Hakim, 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hafi Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Jakarta: Penerbit Al-Ikhlis.

- Hasanah, H, 2010. *Psikologi Pesan Dakwah dalam Pengembangan Kesadaran Diri Anak*, Jurnal Studi Gender dan Anak, SPG UIN Walisongo, Volume 4, Nomor 1, Oktober
- Hasyim, F dan Mulyono, 2010. *Bimbingan dan konseling Religius*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Http/www.com, 2017. “Sejarah Yayasan Setara kota Semarang”. dalam [www.ac.id/yayasan setara Semarang.](http://www.ac.id/yayasan_setara_Semarang), diakses pada 26 oktober 2017
- Kartini, K, 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, Jakarta: Rajawali.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Lyanan Khusus (PLK) Untuk Anak Jalanan*, Jakarta, 2010
- Kordi, Gufron, 2010. *Hak dan Perlindungan Anak di Atas Kertas*, Jakarta: Perca
- Lauster, Peter. 2006. *Test Keperibadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Ngajenan, 1990. *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dzahara Prize
- Meloeng, Lexy j., 1988. *Metode Penelitin Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya. 1988
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Purnomo, Abduh, 2017. “Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya” dalam

- jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Vol.01,
No. 01,
- Mu'awanah, E dan Hidayah, 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2005. *Pendidikan dalam Persepektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta.
- Nurdiana, 2014, *Teknik Snowball dalam Penelitian Lapangan*, Jurnal Architecture Department, Faculty of Engineering, BINUS University, Volume 5, Nomer 2, Desember.
- Pamuchtia, Yunda dan dkk. , 2010. “ *Konsep Diri Anak Jalanan*”, dalam jurnal Trandisiplin Sosiologi, komunikasi, dan Ekologi Manusia, Vol.4, No.2, Agustus.
- Rahayu, 2013. “ *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*”, Jakarta: PT INDEKS.
- Rangkuti, Lahmuddin dan dkk, 2017. “ *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Menyelesaikan Masalah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Tebing Tinggi*” dalam jurnal Program Studi Pendidikan Islam, Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, Vol. 01. No. 02, April-Juni
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan praktek bimbingan kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Rofiah, Miftakhur, Dini Nur Ilmiah dan dkk, 2017. “ *Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Jaringan Sosial Sebagai Upaya P4CN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran*

- gelap Narkoba)*”, dalam jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 15. No. 2. Mei-Agustus.
- Rahayu, Aprianti, 2013, “ *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*”, Jakarta: Indeks.
- Pimay, A, 2006. *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail.
- Salahudin, Odi. 2000. “ *Anak Jalanan Perempuan*, Semarang: Yayasan Setara.
- Sarastika, Pradipta. 2014. “*Buku Pintar Tampil Percaya Diri (Rahasia Sukses Tampil Percaya Diri diberbagai Situasi)*. Yogyakarta: Araska. p
- Santrock, Jhon W, 2003, “ *Adolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta Erlangga.
- Surosa, Samiaji S.E.,M.Sc.,Ph.D, 2012, “*Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*”, Jakarta: Pertama Puri Media
- Singgih G dan Gunarsa S, 2007.*Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih D Gunarsa. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sisika, Sudarjo, Esti Purnamaningsih, 2003. *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa*. Dalam jurnal Psikolog No.2
- Syam, Yunus Hanis, 2014, “Kiat Sukses Berpidato”, Yogyakarta: Media Jenius Lokal
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Elfabeta.
- Supartono. 2004. “ *Pendamping Anak Jalanan*, Semarang: Yayasan Setara.
- Sutirman Eka Ardana. 1995. *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Soetomo.1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Syaiful Bahri, 2005, “ *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*”. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Tama Sofiani. 2008. *Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Visual Auditorial Kinestetik. Jurnal*. Surakarta: FKIP UMS.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Bandung: Focus Media 2013.
- Wirawan, Salito, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuniarti, D, 2005. *Anak jalanan dan problema sosial (Studi Tentang Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Anak Jalanan)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, FISIP UWMY, Volume 1, No.2

DRAF WAWANCARA

A. WAWANCARA DENGAN PENGURUS YAYASAN SETARA

1. Bagaimana kondisi dan keadaan anak jalanan di Kota Semarang?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan?
3. Bagaimana perilaku anak jalanan dalam bersosialisasi dengan masyarakat?
4. Bagaimana kepercayaan diri anak jalanan?
5. Upaya apa saja yang dilakukan Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan?
6. Sejauh mana efektivitas bimbingan yang dilakukan?
7. Sejauh mana respon anak jalanan saat bimbingan berlangsung?
8. Kendala apa saja yang menjadi hambatan saat bimbingan berlangsung?
9. Bagaimana kondisi anak jalanan setelah mendapatkan bimbingan dari Yayasan Setara?

B. WAWANCARA DENGAN RELAWAN YAYASAN SETARA

1. Bagaimana keadaan anak jalanan disini?
2. Bagaimana cara Yayasan Setara dalam masalah anak jalanan?
3. Upaya apa saja yang dilakukan Yayasan Setara dalam mengatasi masalah anak jalanan?

4. Sejauh mana keaktifan anak jalanan saat bimbingan berlangsung?

C. WAWANCARA DENGAN ANAK JALANAN

1. Apa saja kebiasaan yang kalian lakukan tiap hari?
2. bagaimana peraan adek saat berteman di lingkungan ?
3. bagaimana perasaan adek saat ada mbak-mbak dari Yayasan Setara?
4. Apa aja yang dilakukan Yayasan Setara terhadap adek?
5. Bagaimana perasaan adek setelah mendapatkan bimbingan dan perhatian dari Yayasan Setara?

D. WAWANCARA DENGAN IBU DI LINGKUNGAN ANAK JALANAN

1. Bagaimana aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak jalanan?
2. Bagaimana kondisi anak jalanan?
3. Bagaimana yang dilakukan Yayasan Setara dalam membimbing anak jalanan ?
4. Bagaimana kondisi anak jalanan setelah mendapatkan bimbingan dari Yayasan Setara.

DOKUMENTASI









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- /Un.10.4/K.PP.00.9/ /2018 17, Mei, 2018
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengurus Yayasan Setara Kota Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Idul Munir
NIM : 121111002
Jurusan : BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam)
Lokasi Penelitian : Yayasan Setara Kota Semarang
Judul Skripsi : **UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK JALANAN DI YAYASAN SETARA KOTA SEMARANG (ANALISIS BIMBINGAN ISLAM)**

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Yayasan Setara Kota Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kabag. Tata Usaha



M. YASIN

Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

SURAT KETERANGAN
NO.042/YS/A-043/VII/2018

Kami yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Idul Munir
NIM : 12.1111002
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Telah Melakukan Penelitian di Yayasan Setara untuk Skripsi dengan alokasi waktu 17 Mei 2018 sampai dengan 17 Juni 2018, dengan judul :

“ Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Bimbingan Islam)”.

Demikian keterangan ini kami buat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Juli 2018

Hormat kami,

Ketua Pengurus Yayasan Setara Semarang



Dedy Prasetyo, S.T



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Idul Munir
NIM : 121111002
Tempat, Tanggal, Lahir : Demak, 27 Maret 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ds. Tangkis Rt. 12/ Rw. 01 Kecamatan
Guntur
Kabupaten Demak
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan
Penyuluhan Islam
Riwayat Pendidikan :

Tahun 2006 : MI Raudlotul Ulum Tangkis
Tahun 2009 : MTS Negeri Mranggen
Tahun 2012 : MA Nurul Ulum Mranggen
Tahun 2018 : UIN Walisongo Semarang/ Fakultas
Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 2018

Yang Menyatakan

Idul Munir
NIM. 121111002